



TAMBANG EMAS RA RITEK

Sebuah film dokumenter tentang penolakan tambang emas di Trenggalek. Film ini menjadi arsip, pengingat, dan penyambung solidaritas antarwarga yang ingin mempertahankan ruang hidupnya.



TAMBANG EMAS RA RITEK

Sebuah film dokumenter tentang penolakan tambang emas di Trenggalek. Film ini menjadi arsip, pengingat, dan penyambung solidaritas antarwarga yang ingin mempertahankan ruang hidupnya.

ZINE TAMBANG EMAS RA RITEK

Mei 2025

Dicetak terbatas sebanyak 25 eksemplar sebagai dukungan perjalanan dan pemutaran film dokumenter Tambang Emas Ra Ritek

Hak cipta dilindungi oleh Gusti Allah

Penulis : Wahyu AO, Beni Kusuma W., Alvina N.A.,
Thalia Silfiana, Jati Pramudya D.
Penyunting : Wahyu AO
Penata Isi : Jati Pramudya D.
Desain Sampul : Thalia Silfiana
Dokumentasi : Mantrabumi, Serikat Suket, Aliansi Rakyat
Trenggalek, Kampaksquad

Boleh mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dalam bentuk apapun (cetak ulang, fotokopi, PDF, dll) tidak perlu izin jika respons kontak kami tidak secepat kilat.



Pengantar

ZINE Tambang Emas Ra Ritek adalah zine yang berisi tulisan untuk melengkapi pembahasan dalam film dokumenter **TAMBANG EMAS RA RITEK**. Tulisan yang dimuat dalam zine ini menceritakan catatan perjalanan selama proses pembuatan film.

Pembuatan film **TAMBANG EMAS RA RITEK** berawal oleh ide untuk merekam suara warga: Mengapa warga Trenggalek tidak membutuhkan emas? Kami merekam sekaligus mencatat setiap momen mendengarkan suara-suara warga. Tentunya, ada berbagai cerita menarik yang tak ditampilkan di film dan hanya ada di dalam zine ini.

Seperti pada awal film ada tanggapan berbagai warga tentang apa yang mereka bayangkan jika ada tambang emas di Trenggalek. Setiap warga menjawab sesuai pendapatnya masing-masing. Ada yang sedikit khawatir, menolak dengan tegas, ataupun setuju dengan syarat tertentu. Nah, apa makna di balik tanggapan-tanggapan warga itu? Zine ini memberikan ruang pemaknaan dan diskusi terhadap hal tersebut.

Tulisan di Zine ini memaknai bagaimana kegiatan pembukaan jalur pendakian berkaitan dengan para perjuangan keadilan ekologis? Lalu, bagaimana perempuan desa begitu kecewa dengan pemerintah dan tokoh agama hingga akhirnya perempuan itu hanya bisa berpegang teguh kepada ayat-ayat suci Al-Qur'an?

Ada juga catatan di balik pembuatan film, ketika perempuan Muhammadiyah harus menghentikan sesi wawancara karena kesulitan memilih kata-kata yang tepat untuk menjelaskan tekanan dari para pimpinan pusat soal penolakan tambang.

Kemudian, cerita seniman ketika semasa sekolah begitu lantang menyuarakan penolakan tambang tapi malah mendapat berbagai ancaman, seperti dipiting di warung kopi hingga *dibully* di grup Facebook.

Begitu banyak cerita di balik pembuatan film yang perlu untuk diketahui dan dipahami. Setiap cerita itu menjadi catatan penting supaya setiap orang yang menonton film ini mampu merasa lebih dekat dengan warga-warga Trenggalek.

Cerita di balik pembuatan film tak melulu membahas hal-hal yang agak ngeri. Kami juga menulis momen yang ringan serta unik. Semisal cerita musisi yang masa remajanya kurang *relate* dengan lagu-lagu cinta, tapi lebih *relate* dengan lagu hardcore tentang perlawanan.

Kemudian, cerita perjalanan menelusuri patok tambang emas sejak zaman eksplorasi. Awalnya kami mengira akan masuk ke hutan yang dalam dan penuh rintangan. Ternyata patoknya ada di seberang jalan desa.

Atau cerita tentang lezatnya masakan ikan dari istri nelayan untuk buka puasa kami. Hingga cerita tentang teman yang istiqamah berpuasa ketika semua teman di tim pembuatan film tak tahan untuk *mokel*.

Begitulah kira-kira.

Btw, kami yang membuat film ini ada 5. Ada **Vina**, mbak-mbak Pule yang suka ngelus-elus kucing dan mengendarai CB. **Beni**, pemuda Pringapus yang suka menolong teman dan kadang melankolis. **Wahyu**, warga Prambon yang tidak kelihatan umur 29 dan sering terlalu mikir serius.

Terus ada **Thalia**, mbak-mbak Kauman yang kelihatan seperti adik-adik dan berselera humor tinggi. **Jati**, mas-mas Jatiprahu alumni Sewon, *nakama* One Piece, rajin membaca dan menulis, cenderung sinis tapi manis.

Yah, inilah kami. Singkatnya, kami ingin menceritakan kengerian sekaligus keceriaan selama proses pembuatan film dokumenter tentang penolakan tambang emas di Trenggalek. Kami berharap, siapapun yang membaca ZINE ini bisa menikmati cerita kami. Dan semoga cerita yang kami tulis ini bisa bermanfaat.

Ada amin?

Cah-cah Nggalek

DAFTAR ISI

- | | |
|-----|--|
| 1 | Apa yang Dibayangkan Warga Jika Ada Tambang Emas di Trenggalek
Wahyu AO |
| 11 | Waspadalah, Masyarakat Trenggalek! Tambang Emas Trenggalek adalah Penjajahan Gaya Baru
Beni Kusuma W. |
| 17 | Dari Pule Menuju Keadilan Ekologis: Anotasi untuk Prajurit Rimba Trenggalek
Beni Kusuma W. |
| 26 | Di Bawah Bendera Hijau Muhammadiyah, Suara Perlawanan Perempuan Terus Menggema
Beni Kusuma W. |
| 39 | Selamat Datang di Sumberbening
Thalia Silfiana |
| 48 | Menimba Ilmu Om Sunu (di Buitenzorg-an)
Jati Pramudya D. |
| 61 | Melihat Seni, Arsip, dan Keberanian Mengambil Peran
Alvina N.A. |
| 72 | Bukan Jalan Raya, Mall, ataupun Tambang Emas
Thalia Silfiana |
| 80 | Ada Gula Ada Semut, Ada Hak Warga Watulimo yang Harus Direbut
Thalia Silfiana |
| 91 | Titik Tolak Bernama Kampak
Jati Pramudya D. |
| 106 | Membaca, Menulis, Melawan (Memahami Pertambangan Emas di Trenggalek Sebelum Menyusun Taktik Perlawanan)
Wahyu AO |



Apa yang Dibayangkan Warga Jika Ada Tambang Emas di Trenggalek

- Wahyu AO

Salah satu eksperimen dalam film ini adalah mengajukan pertanyaan kepada warga: Apa yang kamu bayangkan jika ada tambang emas di Trenggalek? Pertanyaan ini kami ajukan kepada **setiap warga yang kami temui** dalam perjalanan pembuatan film. Mulai dari warga di alun-alun, pasar, desa, pelabuhan, hingga ke dalam pawon atau dapur rumah. Sesi ini kami sebut sebagai *vox pop* (suara rakyat).

Sesi *vox pop* ditampilkan di bagian awal film. Proses pembuatan sesi *vox pop* ini cukup menantang. Kami harus berkeliling di suatu tempat untuk meminta kesediaan warga menjawab pertanyaan. Sayangnya, tidak banyak warga yang bersedia menjawab pertanyaan. Alasannya? Mereka tidak tahu ada pertambangan emas di Trenggalek dan beberapa lainnya tidak pede untuk bersuara.

Meski agak melelahkan mencari warga yang bersedia ditanyai, kami cukup memaklumi mengapa mereka tidak tahu atau tidak pede bersuara. Usai pembuatan sesi *vox pop* di film ini, kami berdiskusi, kami memahami bahwa informasi tentang tambang emas belum populer di kalangan warga Trenggalek.

Mengapa? Kami menemukan beberapa dugaan. Pertama, perusahaan tambang emas di Trenggalek, PT Sumber Mineral Nusantara (SMN) dan Far East Gold (FEG), diduga tidak memberikan informasi secara lengkap kepada warga Trenggalek. Kedua, tidak banyak warga Trenggalek yang mengetahui potensi dampak kerusakan lingkungan oleh tambang emas.

Ketiga, warga Trenggalek, seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, tidak terbiasa untuk berani menyuarakan pendapat. Keempat, ada warga Trenggalek yang sebenarnya menolak tambang emas, tapi lebih memilih diam karena khawatir akan berurusan dengan tokoh desa yang mendukung tambang.

Di sisi lain, bagi warga Trenggalek yang mengetahui tentang rencana tambang emas, mereka berani bersuara. Dengan tegas, mereka menyatakan penolakan terhadap tambang emas. Ada beberapa warga yang tidak mengetahui informasi ataupun *update* tentang rencana tambang emas, tapi mereka juga menyatakan penolakan. Sebab, mereka mengetahui potensi dampak kerusakan lingkungan oleh tambang emas di daerah lain atau mereka memiliki kesadaran kuat untuk menjaga lingkungan.

Jika kita memperhatikan, warga yang menolak tambang emas di sesi *vox pop* ini adalah warga dengan latar belakang pekerjaan yang berkaitan dengan lingkungan. Seperti pedagang buah-buahan di pasar, pedagang durian di alun-alun, delman sekaligus petani, pedagang keripik pisang, nelayan di pesisir, hingga ibu-ibu di dapur.

Menariknya, latar belakang pekerjaan itu berbeda dengan warga yang tidak tahu atau tidak berkenan menjawab pertanyaan. Latar belakang pekerjaan mereka seperti penjual jajanan cepat saji di alun-alun, wisatawan yang berlalu lalang, anak muda yang suka berjalan-jalan, penjaga parkir, hingga penjaga toko.

“Pastinya rusak. Ya, kalau kehidupannya pertama enak dapat uang. Ujung-ujungnya kita mengeluh. Kalau (buah-buahan) seperti ini sewaktu-waktu, entah panennya kapan, kan tenang. Tenangnya di masyarakat beda. Kalau tambang kan nerima uang, uangnya habis kan bisa amblas. Dampaknya ke semuanya,” kata pedagang buah-buahan di pasar.

“Itu kan pemukiman penduduk. Terus akhirnya kalau digali untuk pertambangan emas berapa ribu kilo lebarnya. Itu kan merugikan masyarakat semua. Trenggalek, Gandusari, Kampak, Prigi, Watulimo, hancur to. Padahal jerih payah nelayan Watulimo Trenggalek itu hasilnya yang paling tinggi di laut,” kata nelayan di pesisir.

“Khawatirnya, kota Trenggalek kan seperti mangkok ibaratnya ya. Kalau ditambang, ngerusak, nanti airnya kan dampaknya pasti ke kota. Kotanya kecil gini. Air dari pegunungan turun ke bawah (banjir), hancurlah kota. Memang kalau segi ekonomi baik, tapi dampaknya keburukan lebih besar,” kata pedagang buah durian di alun-alun.



“Aku tidak mau. Aku pilih di rumahku sendiri saja daripada dipindah. Aku pilih di gunung saja. Dulu itu buktinya di kampong kaya itu di mana? Tuban. Lha iya, sekarang malah jadi sengsara. Uangnya habis ya bingung,” kata ibu-ibu di dapur.

“Sini kan pegunungan. Tapi kalau emas itu kan digerong (dikeruk), bahayalah. Kan longsor, bahaya,” kata delman sekaligus petani.

Yang jelas pasti merugikan masyarakat banyak. Ya betul (tambang) ini untuk kenegaraan. Tapi kan itu untuk rakyat negara juga. Harus tetap dipikirkan. Ya negara menguntungkan untuk negara. Kalau untuk negara, rakyat gimana?

“Janganlah (ditambang). Hasil buminya gimana nanti? Aku gak bisa keripik dong?” kata pedagang keripik pisang.

Dari pengalaman dalam pembuatan sesi *vox pop* ini, kami menyadari bahwa kesadaran setiap warga terhadap lingkungan akan berbeda berdasarkan latar belakang pekerjaan ataupun **kelas sosial** mereka. Apakah kesadaran itu hanya disebabkan oleh latar belakang pekerjaan ataupun kelas sosial? Tentu tidak. Pengetahuan dan kesadaran warga bisa jadi sangat dipengaruhi secara struktural dan sistematis oleh negara.

Apakah kaitannya negara dengan pengetahuan dan kesadaran warga? Sederhananya, negara adalah pihak yang membuat aturan, sedangkan warga seringkali hanya dijadikan sebagai pihak yang menjalankan aturan. Dalam konteks pertambangan di Indonesia, negara (melalui presiden, kementerian, DPR, dan sejenisnya) sering mengubah aturan tentang pertambangan.

Sialnya, perubahan itu semakin menjauhkan warga dari partisipasi dan keterlibatan untuk menyusun aturan atau undang-undang. Akibatnya? Perusahaan bisa mendapatkan izin untuk melakukan kegiatan pertambangan tanpa benar-benar mendengarkan suara dari warga.

Seperti izin pertambangan emas di Trenggalek. Pada awalnya, perusahaan mendapat izin untuk melakukan kegiatan eksplorasi dari Bupati Trenggalek.

Pemberian izin itu berdasarkan Undang-Undang Pemerintah Daerah (UU Pemda) no. 32 tahun 2004 dan UU Mineral dan Batubara (Minerba) no. 4 tahun 2009. Aturan-aturan ini memnjelaskan wewenang pemberian izin tambang berada di bupati/wali kota.

Pasal 37 (a) UU Minerba 2009 menyatakan IUP diberikan oleh “bupati/walikota apabila WIUP berada di dalam satu wilayah kabupaten/kota”.

Akan tetapi, setelah terbitnya UU no. 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, kewenangan kabupaten/kota dalam menerbitkan IUP diadukan, lalu dialihkan ke provinsi. Artinya, pemberi izin pertambangan di Trenggalek adalah Gubernur Jawa Timur, bukan bupati/wali kota.

Pasal 14 ayat 1 UU Pemda 2014 menyatakan “Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan bidang kehutanan, kelautan, serta energi dan sumber daya mineral dibagi antara Pemerintah Pusat dan Daerah Provinsi”. Kemudian, Lampiran I. CC UU Pemda 2014 menyatakan bahwa yang berhak dalam penerbitan IUP adalah pemerintah provinsi, bukan pemerintah daerah kabupaten/kota.

Lalu, saat ini kondisinya semakin parah ketika setelah UU Cipta Kerja dan UU no. 3 tahun 2020 tentang Minerba disahkan. Ada peralihan kewenangan dari pemerintah provinsi ke pemerintah pusat untuk memberikan izin pertambangan. Peralihan kewenangan dari pemerintah provinsi ke pemerintah pusat diatur dalam pasal 4 ayat (2) dan (3) UU Minerba 2020, yang menyatakan:

(2) Penguasaan Mineral dan Batubara oleh negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan oleh Pemerintah Pusat sesuai dengan ketentuan Undang-Undang ini.

(3) Penguasaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan melalui fungsi kebijakan, pengaturan, pengurusan, pengelolaan, dan pengawasan.

Sedangkan kewenangan penerbitan dan pencabutan IUP diatur lebih lanjut dalam Keputusan Menteri ESDM nomor 15.K/HK.02/MEM.B/2022 tentang Tata Cara Pemrosesan Penerbitan dan Pendaftaran Izin Usaha Pertambangan.

Bayangkan, suara penolakan dari warga Trenggalek saja tidak didengarkan ketika wewenang pemberian izin tambang masih di tingkat kabupaten/kota. Bagaimana ketika wewenang itu berada di pusat? Tentu suara warga Trenggalek akan semakin tidak didengarkan. Warga Trenggalek juga semakin sulit untuk mencabut izin tambang karena tidak bisa sekedar protes kepada bupati dan gubernur, tapi harus protes ke pemerintah pusat.

Berdasarkan kondisi ini, kita bisa memahami bahwa pengetahuan dan kesadaran warga Trenggalek (dan tentu warga di wilayah kekuasaan Indonesia lainnya) sangat dipengaruhi secara struktural dan sistematis oleh negara. Warga bukan sekedar tidak tahu tentang rencana pertambangan, tapi negara membuat warga tidak mengetahui, tidak sadar, dan tidak terlibat dalam keputusan tentang rencana pertambangan.

Setelah warga dibuat tidak tahu, negara akan dengan gampang melabeli pertambangan sebagai kegiatan yang “legal”.

Sementara warga yang mempertahankan hak hidupnya dicap sebagai tindakan “ilegal”. Negara dan perusahaan tambang akan mengkotak-kotakkan warga yang protes sebagai warga “luar konsesi” dan warga “dalam konsesi” maupun warga “terdampak” dan warga “tidak terdampak”.

Potensi dampak kerusakan dari tambang tidak bisa sekedar dibatasi oleh peta konsesi tambang. Dampak tambang bisa meluas berdasarkan aliran air dan sungai di setiap wilayah, baik dalam maupun luar konsesi tambang. Warga juga memiliki keterikatan *dulur* atau keluarga antar desa atau kecamatan. Sebuah ikatan yang tidak bisa dipisah oleh cap warga terdampak atau tidak terdampak tambang.

Dalam pembuatan film ini, kami semakin menyadari bahwa kondisi warga yang dibuat tidak tahu oleh negara ini begitu membahayakan. Segala kerusakan lingkungan yang telah diakibatkan oleh pertambangan dan industri lainnya di Indonesia sering dimulai dengan upaya jahat untuk membuat warga tidak tahu.

Kekerasan bukan hanya soal ketika polisi dan tentara memukul warga yang mempertahankan hak hidupnya. Perusakan lingkungan adalah kekerasan. Ketidaktahuan juga merupakan kekerasan. Kekerasan itu bisa terjadi karena negara memfasilitasi dan membiarkan kekerasan itu terus terjadi.

Rencana pertambangan emas di Trenggalek ini membuat kami bertanya-tanya. Ketika negara tidak mendengarkan dan selalu mengabaikan suara warga, apa salahnya jika kami tidak percaya kepada negara?

Waspadalah, Masyarakat Trenggalek! Tambang Emas Trenggalek adalah Penjajahan Gaya Baru

- Beni Kusuma W.

Kita mengenal **Kabupaten Trenggalek** dengan jaranan Turangga Yaksa, jajanan khas tempe keripik dan alen-alen, kuliner lezat ikan asap dan nasi gegok, putihnya pantai Mutiara, dan lain-lain. Namun, di luar sana, ada orang-orang yang mengenal Trenggalek sebagai wilayah yang mengandung sumber daya mineral dan belum ada yang memanfaatkannya. Karena tahunya begitu, maka mereka datang ke Trenggalek bukan untuk berwisata, apalagi mencicipi makanan khas, melainkan ingin mengeruk kandungan perut bumi.

Mereka adalah PT Sumber Mineral Nusantara (SMN), perusahaan tambang emas yang telah memiliki konsesi seluas 12.813,41 hektare, hampir 10 persen total luas wilayah Trenggalek (126.140 hektare). Dalam catatan Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) dalam siaran press berjudul Cabut IUP Produksi PT SMN di Trenggalek dan Tetapkan Kawasan Pesisir Selatan Sebagai Kawasan Lindung, konsesi PT SMN menerobos kawasan hutan lindung, resapan air, sempadan mata air, sempadan sungai, gua, air terjun, gunung, dan ekosistem esensial karst. Kemudian konsesi PT SMN juga berada di atas kawasan rawan bencana, seperti longsor dan banjir.

Yang menambah kewaspadaan kita tentang rencana tambang emas ini, PT SMN tidak datang sendiri, mereka didanai oleh perusahaan asing asal Australia bernama Far East Gold (FEG). Tapi sebelum FEG mendanai PT SMN, ada perusahaan bernama Arc Exploration Limited (ARX) berasal dari negara yang sama.

Karena tak ingin alamnya rusak, **Hanik Mashadi**, aktivis Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kecamatan Munjungan, dalam sebuah berita berjudul Karnaval Munjungan Trenggalek Tolak Tambang Emas: PT SMN adalah Penjajah (2023) di kanal Kabar Trenggalek, menyatakan perusahaan tambang itu adalah penjajah. Mashadi tidak asal bicara atau membuat opini yang menghakimi secara sepihak, atau dalam istilah saya “*noise* kebudayaan”. Saya turut membenarkan pernyataannya, bahwa PT SMN adalah penjajah.

Kok bisa? *Piye ceritane, lur?*

Pola PT SMN ini mirip dengan penjajahan bangsa Barat di Nusantara. Awalnya mencari sumber komoditas seperti rempah-rempah, hingga berakhir penjajahan dan penguasaan. Dampak yang mereka tinggalkan masih membekas hingga sekarang. Dalam konteks PT SMN yang didanai FEG, mereka hendak mengeruk sumber daya alam Trenggalek berupa emas. Nantinya keuntungan yang didapatkan dinikmati orang Australia atau kekuatan asing. Sementara masyarakat Trenggalek dipaksa menanggung risiko sosial, ekologis, dan kultural.

Pendek kata, PT SMN yang kekeh nambang di Trenggalek dapat dibaca sebagai perpanjangan logika penjajahan. Yang menikmati gemerlapnya emas adalah orang asing, yang bahkan sama sekali tidak pernah menginjakkan kaki di Trenggalek.

Sementara yang menerima dampak ekologis seperti tanah longsor, banjir, dan kekeringan adalah kita warga Trenggalek.

“

... jajahan-jajahannya dikuasai dengan kebengisan dan perampasan atas semua benda berharga, terutama emas dan perak. Rampasan-rampasan diangkut ke negerinya sehingga mematikan ekonomi dalam negeri mereka [negara jajahan].

”

Pramoedya Ananta Toer dalam buku
Jalan Raya Pos, Jalan Daendels
halaman 17

Apa yang dituliskan Pram dulu mirip dengan realita, bahwa tambang di Trenggalek dikelola perusahaan nasional, bahkan memakai nama “nusantara” yang seolah-olah lokal *konco dhewe*, pada akhirnya pola investasinya tidak lepas dari jejaring kapitalis luar negeri.

Perusahaan tambang sering menjadi bagian dari konglomerasi yang berafiliasi dengan kepentingan asing, terutama dalam hal teknologi dan pasar komoditas. Keuntungan dari emas Trenggalek akan mengalir ke pusat-pusat ekonomi seperti Jakarta atau luar negeri (Australia misalnya), sementara limbah dan kerusakan lingkungan tetap menjadi beban warga.

Penjajahan gaya baru amat terlihat polanya ketika negara melalui pejabat yang *cawe-cawe* atas terbitnya izin tambang dan negara membatasi hak-hak masyarakat dalam penerbitan izin itu, lalu memandang masyarakat Trenggalek lemah secara ekonomi. Masyarakat Trenggalek digambarkan malas dan membiarkan alamnya nganggur. Sehingga perlu “diselamatkan” melalui tambang emas. Tambang emas disimbolkan sebagai kemajuan, sementara penolakan dari pertambangan disimbolkan anti kemajuan.

Contoh lainnya adalah dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) proyek tambang, yang ditulis dalam bahasa teknis dan jargon ilmiah dengan menggandeng akademisi menjadi alat untuk melegitimasi proyek, sekaligus meminggirkan pengetahuan lokal tentang ekosistem.

Masyarakat yang bergantung pada sungai dan hutan untuk irigasi persawahan dan kebutuhan domestik tidak memiliki akses untuk memahami atau mengkritik dokumen ini. Di sini, pengetahuan berfungsi sebagai instrumen kuasa penjajahan baru, pengetahuan ilmiah ala Eropa digunakan untuk mendominasi lokalitas.



Tentu, masyarakat yang tidak ingin kerusakan itu terjadi melakukan perlawanan dari hulu ke hilir. Namun perlawanan ini ada yang menganggapnya sebagai bentuk anti-investasi. Padahal, masyarakat hanya tidak ingin alam dan rumahnya rusak oleh tambang yang memberi keuntungan dalam waktu singkat. Yang pada akhirnya keuntungan itu sendiri tidak pernah dirasakan oleh masyarakat.

Masyarakat masih kuat dengan identitas **wong tani klethuk** menjunjung nilai tradisional dan kelestarian alam, namun juga tidak menolak kemajuan. Di Trenggalek, alam berada di posisi tertinggi. Penolakan terhadap tambang tidak hanya dilakukan melalui protes, tetapi juga lewat praktik kultural. Seperti Festival Banyu Sekara di Kecamatan Panggul bentuk perlawanan simbolis. Dengan merawat tradisi ini, masyarakat menegaskan bahwa alam bukan sekadar komoditas, tetapi entitas hidup yang memiliki nilai spiritual.

Masyarakat petani dan penduduk sekitar kawasan hutan menjadi terpinggirkan ketika suara mereka tentang penolakan tambang diabaikan dalam proses pengambilan keputusan. Meski secara hukum memiliki hak atas tanah, proses perizinan tambang seringkali melibatkan negosiasi “di bawah meja” antara perusahaan, pemerintah daerah, dan elit nasional.

Ini adalah bentuk penguasaan sumber daya secara tidak langsung melalui mekanisme ekonomi global, alih-alih pendudukan fisik seperti era penjajahan Belanda. Masyarakat Trenggalek, seperti nenek moyang mereka yang dulu dijajah untuk tambang emas, (akan) kembali menjadi penonton dalam eksploitasi **“tanah yang diwariskan”**.

Rencana tambang emas di Trenggalek adalah miniatur dari pertarungan besar antara logika kolonial-modern dan kedaulatan lokal. Kita melihat bagaimana kekuasaan dan pengetahuan saling bertaut memperebutkan makna "pembangunan". Solusi terletak pada upaya mengembalikan otonomi masyarakat atas tanah, pengetahuan, dan masa depan mereka sendiri.

Jika setiap generasi harus menemukan misinya, dan menggenapinya atau mengkhianatinya, untuk kita, misi itu adalah membuktikan bahwa pembangunan sejati tidak lahir dari lubang tambang, tetapi dari penghormatan pada kehidupan. Penindasan terhadap apapun harus dilawan.



Dari Pule Menuju Keadilan Ekologis: Anotasi untuk Prajurit Rimba Trenggalek

- Beni Kusuma W.

Gunung Sengunglung terancam hancur karena keberadaan perusahaan tambang yang berencana mengeruk emas di dalamnya. Padahal gunung itu menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat Kecamatan Pule, Dongko, dan sekitarnya. Dari Sengunglung, memancar mata air yang mengisi sungai. Kemudian airnya dimanfaatkan warga untuk berbagai kebutuhan, irigasi sawah misalnya. Sementara air dari sumber diambil untuk keperluan domestik. Belakangan, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sumberbening mengolahnya menjadi air mineral kemasan.

Di Gunung Sengunglung juga terdapat sumber mata air **Pelancuran** yang tidak pernah mengering sepanjang tahun. Ketika musim paceklik atau kemarau panjang datang, airnya diambil oleh masyarakat sekitar Dongko dan Pule yang mengalami kekeringan.



Barangkali, mata air itu jadi satu-satunya harapan ketika kekeringan melanda. Dari cerita warga sekitar, Gunung Sengunglung telah menjadi tempat menyandarkan manusia sejak zaman kuno, diperkirakan era Majapahit. Cerita itu didasarkan bahwa di sekitar gunung itu pernah ditemukan koin kuno.

Di sumber mata air Pelancuran, melekat kisah nenek moyang. Konon, mata air itu menjadi tempat bersemayam **Mbah Yai Tunggul Wulung**, **Raden Bagus Panji Ulung**, dan **Raden Ayu Sekar Melati**. Mereka berdua dipercaya sebagai pembuka pemukiman pertama di sekitaran Gunung Sengunglung. Mereka juga berpesan untuk senantiasa menjaga lingkungan dari kerusakan. Sekarang, Pelancuran itu sering jadi tempat berdoa, bahkan sampai didatangi orang dari Ponorogo, Malang, dan lain-lain.

Kemudian di lereng Gunung Sengunglung terdapat area perkebunan, tempat petani mencari nafkah. Hasil bumi dari lereng gunung itu menjadi sumber pendapatan untuk menyambung hidup. Ada beragam hasil bumi, salah satu yang terkenal adalah kopi sengunglung. Kopi itu pernah memenangkan kontes di tingkat nasional.

Sengunglung tak hanya menjadi “tempat” menggantungkan hidup bagi manusia. Di sana juga terdapat hutan lindung alami yang menjadi rumah berbagai flora dan fauna. Seperti owa jawa (lutung), elang jawa, babi hutan, pohon beringin, anggrek, dan lain-lain hidup berdampingan. Beragam unsur biotik (hidup) dan abiotik (tak hidup) di Gunung Sengunglung memiliki keterhubungan dan saling bergantung, lalu membentuk ekosistem yang kompleks.

Jika Gunung Sengunglung rusak, kehidupan segala makhluk yang tinggal di sana akan hancur. Kearifan yang melekat di setiap lembah dan lereng gunung ikut sirna. Yang tersisa hanyalah gundukan tanah, lubang bekas tambang, dan puing-puing batu yang diledakkan.



Di tengah riuh upaya perusahaan tambang menggerus bumi untuk emas, ada kumpulan anak muda yang memperjuangkan keadilan untuk segala bentuk kehidupan. Mereka adalah **Prajurit Rimba Trenggalek (PRT)**. Para pembelajar yang menganggap gunung bukan sekadar puncak untuk ditaklukkan, melainkan guru yang mengajarkan kesetiaan pada alam.

Dari sebuah komunitas yang awalnya diperuntukkan mewadahi anak muda Trenggalek yang gemar berjelajah, hingga takdir membawa komunitas PRT pada misi-misi penyelamatan ekologis.



Trenggalek dalam bahaya. Konsesi tambang emas seluas 12.813,41 hektare, hampir 10% wilayah kabupaten milik PT Sumber Mineral Nusantara (SMN), dengan modal asing dari perusahaan Australia bernama Far East Gold (FEG), berhasrat menjadikan gunung sebagai komoditas yang dikeruk emasnya. Termasuk gunung Sengunglung.

Padahal, di Gunung Sengunglung terdapat hutan lindung yang menjadi penjaga mata air bagi desa-desa sekitarnya. Pendek kata, ada kehidupan yang tengah terancam dengan keberadaan perusahaan tambang emas ini.

PRT merupakan salah satu komunitas yang menolak rencana tambang emas di Trenggalek. Mereka melakukan penolakan itu dengan membuka jalur pendakian Gunung Sengunglung sebagai upaya pelestarian alam dari rencana tambang emas.

Bagi PRT, penolakan ini bukan hanya soal lingkungan. Ini adalah pertarungan cara pandang alam yang saling berbeda, antara yang memandang alam sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi dan pandangan sumber kehidupan yang harus dihormati. Tambang emas menjanjikan kemakmuran instan, tapi PRT menawarkan sesuatu yang lebih arif.

Alih-alih mengikuti model penjagaan alam top-down ala negara yang mendominasi (seperti jual-beli karbon), PRT memilih jalan bottom-up. Mereka percaya bahwa perlindungan alam harus dimulai dari bawah. Dari petani yang menggantungkan hidup pada tanah, dari ibu-ibu yang mengambil air dari sungai, dari anak-anak yang bermain di kebun tanpa takut terpapar limbah tambang.

Inilah mengapa mereka bersama elemen masyarakat lain, seperti Aliansi Rakyat Trenggalek (ART), meneguhkan diri untuk tolak tambang emas Trenggalek. Solidaritas ini bukan sekadar kumpulan organisasi, melainkan jaringan akar rumput yang menolak alam menjadi angka di pasar saham.

Ketika PRT menyuarakan penolakan terhadap tambang, yang mereka pertahankan bukan hanya ekosistem, melainkan hak hidup. Yakni hak untuk menghirup udara bersih, hak untuk meminum air tanpa rasa waswas, hak untuk mewariskan tanah yang utuh pada generasi berikutnya.

Keadilan Ekologis Sejak dalam Pikiran dan Perbuatan

Setiap perjalanan sekaligus proses belajar yang tak selesai. PRT memahami ini. Ketika mereka membuka **jalur pendakian Gunung Sengunglung via Pule** pada 2 Februari 2024 lalu, yang mereka buka bukan sekadar jalan menuju puncak setinggi 1.250 meter dari permukaan air laut (mdpl).

Lebih dari itu, ini adalah upaya mengungkap realita jika gunung tak perlu dijinakkan dengan tangga beton dan diinjak-injak alat berat. Di sini, pendakian adalah pengakuan bahwa manusia hanyalah tamu yang harus hormat pada setiap pohon, pada setiap aliran air yang mereka seberangi.

Mereka sangat berhati-hati ketika membuka jalur pendakian. Setidaknya ada empat proses yang mereka lakukan. Pertama, mereka membuka jalan dari rimbunnya semak belukar dan ranting pohon. Kedua, memetakan rute yang nyaman dan aman untuk dilewati, memastikan setiap yang lewat jalur itu memiliki cukup waktu “berkenalan” dengan alam. Ketiga, penetapan jalur sekaligus pemasangan plakat pos pendakian untuk memberi tanda rute pendakian. Terakhir, mereka melakukan uji coba untuk memastikan jalur pendakian sudah benar-benar tepat dan tidak mengganggu kondisi alamiah gunung.

Apa yang PRT lakukan berhasil mengangkat pamor Gunung Sengunglung. Alhasil Gunung ini tak hanya menjadi tempat bercocok tanam dan sumber mata air yang digunakan penduduk sekitar. Alam Gunung Sengunglung berhasil menjadi magnet masyarakat Trenggalek dan sekitarnya untuk mendaki dan menikmati keindahannya.

PRT tidak mengincar kebermanfaatan ekonomis. Bagi mereka, pembukaan jalur pendakian ini cukup dijadikan sarana edukasi seperti mengenal flora dan fauna, selain kebermanfaat rekreasi. Mereka juga meyakini uang adalah produk terburuk kebudayaan manusia. Mereka tidak ingin komunitas yang susah payah dibangun tercerai berai karena pembagian laba pengelolaan pendakian.

Sebagai jalan tengah, PRT menyerahkan pengelolaan jalur pendakian Sengunglung via Pule ini kepada masyarakat Dusun Bangunsari, Desa Dukuh Srawut, Kecamatan Pule. Setidaknya, sedikit-banyak pundi-pundi rupiah dari karcis parkir yang dijual ke pendaki bisa mengangkat perekonomian dan derajat hidup masyarakat sekitar. Meski tidak mengelola jalur pendakian Gunung Sengunglung, PRT memberi edukasi kepada masyarakat lokal sekaligus membuat peraturan yang harus dipatuhi pengelola dan pendaki. Setidaknya ada **sembilan peraturan** yang berbunyi sebagai berikut:

1. Wajib membawa sampah turun
2. Dilarang membuat tren menaiki pohon
3. Dilarang mengotori aliran air dan sungai
4. Dilarang membuat api unggun
5. Dilarang membawa tisu basah
6. Dilarang membawa miras/obat terlarang
7. Dilarang berbuat asusila
8. Dilarang berteriak-teriak dan mengganggu pendaki lain
9. Wajib mematuhi peraturan tertulis dan non tertulis pendakian Gunung Sengunglung

Keberhasilan pembukaan jalur pendakian Gunung Sengunglung via Pule mendorong PRT untuk membuka jalur pendakian lain. Di rentang waktu November—Desember 2024 mereka mulai proses pembukaan jalur pendakian, yakni via Sumberbening (Kecamatan Dongko). Masih sama, pengelolaan jalur pendakian diserahkan masyarakat sekitar. Jalur pendakian ini dikelola oleh komunitas Jerse (Jelajah Rimba Sengunglung).

Menuju Keadilan Ekologis

Saya tidak pernah tahu pasti di mana markas PRT, kecuali berpindah-pindah dari rumah ke rumah sekitaran Kecamatan Pule. Namun, ketika memperbincangkan PRT saya tahu harus membawanya ke dalam perspektif keadilan ekologis.

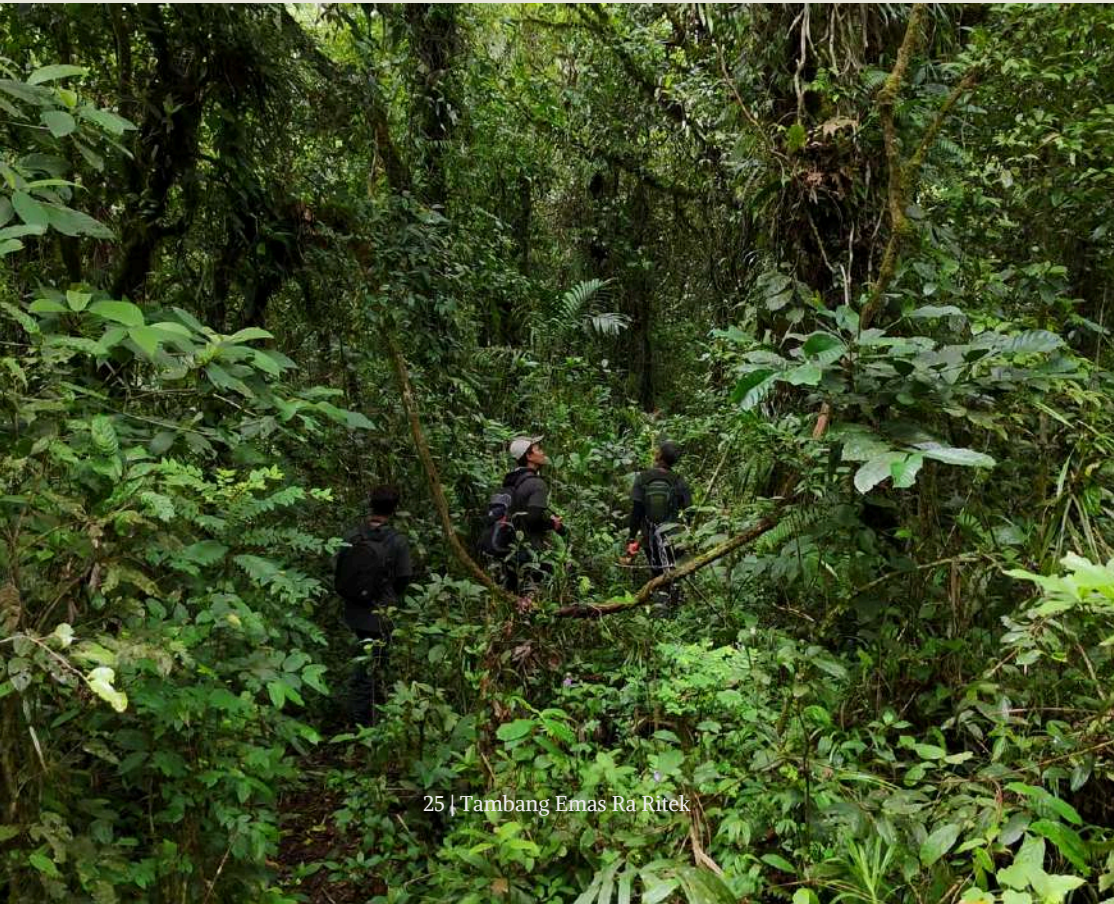
Keadilan ekologis sering terjebak dalam antroposentrisme, bahwa alam hanya diperhatikan kondisinya ketika mampu memenuhi kebutuhan manusia. PRT menolak pandangan ini. Bagi mereka, alam harus diperlakukan dengan adil. Sebagaimana air yang berhak mengalir tanpa teracuni, pohon yang berhak tumbuh tanpa dirusak. Ketika mereka menyerahkan pengelolaan jalur pendakian kepada masyarakat Dusun Bangunsari, ini bukan sekadar strategi ekonomi. Ini adalah upaya mendesentralisasi kuasa atas alam. Dengan demikian, warga sekitar bukan lagi penonton, melainkan subjek yang ikut menentukan nasib buminya.

Selain itu, PRT memastikan masyarakat lokal tak tercerabut dari tanahnya sendiri, sebagaimana masyarakat Bali yang perlahan kehilangan ruang hidupnya akibat penguasaan lahan sepihak menjadi tempat wisata. Sekaligus sebuah antitesis dari praktik korporasi tambang yang menggusur hak masyarakat dengan dalih investasi dan akumulasi modal (pelipatgandaan uang). Kita tahu hukum ekonomi akumulasi modal memberi dampak sosial-ekonomi: yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin.

Sembilan aturan yang mereka tinggalkan menjadi salah satu petunjuk arah untuk mencapai keadilan ekologis. Larangan meninggalkan sampah, misalnya, adalah pengakuan bahwa tanah bukan keranjang sampah. Larangan menaiki pohon adalah sikap menolak menjadikan alam sebagai arena sorotan publik yang dieksploitasi demi konten. Bahkan larangan berteriak di gunung adalah bentuk penghormatan pada hak kesunyian alam. Hutan punya bahasa sendiri yang hanya bisa didengar dalam diam.

Apa yang dilakukan PRT adalah potret kecil dari gerakan keadilan ekologis. Mereka berbicara dalam satu bahasa, bumi bukan warisan melainkan pinjaman dari anak cucu kita. Apa yang mereka perjuangkan dari Pule mengajarkan bahwa keadilan ekologis bukanlah konsep mengawang-ngawang seperti asap dari cerobong PLTU. Ia bisa diwujudkan secara nyata.

Pada akhirnya, PRT bukan pahlawan bertopeng. Mereka anak muda yang memilih untuk tak berdiam diri ketika melihat langit di Trenggalek mulai terancam asap mesin tambang.



Di Bawah Bendera Hijau Muhammadiyah, Suara Perlawanan Perempuan Terus Menggema

- Beni Kusuma W.

Jika ada yang bertanya Muhammadiyah mana yang paling sangar, trengginas, dan tanpa tedheng aling-aling dalam bersikap, saya akan bicara lantang: Muhammadiyah Trenggalek. Demi menjaga alam dan memperjuangkan nilai-nilai Muhammadiyah, mereka sempat dilabeli *suul adab* (berperangai buruk) dan tidak taat keputusan organisasi oleh oleh pimpinan daerah. Jika diibaratkan melukis, “murid-murid” KH Ahmad Dahlan dari Trenggalek ini memainkan kuasnya seperti Vincent van Gogh, tegas dan kontras namun disitulah letak harmoni dan estetikanya.

Demikian testimoni saya, seorang warga Nahdlatul Ulama kultural, setelah **Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) Trenggalek** menyatakan sikap penolakan terhadap keputusan Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah yang menerima jatah konsesi tambang dari pemerintah pada 4 Agustus 2024 lalu. Pernyataan sikap itu diikuti 2.000-an jamaah pengajian Ahad pagi di Desa Karangsoke, Trenggalek.

Sebelumnya, PP Muhammadiyah sempat malu-malu kucing, hingga 27-28 Juli 2024 mengumumkan penerimaannya melalui forum konsolidasi nasional di Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Warga Muhammadiyah yang kecewa sebagian melakukan protes di luar kampus.

Kekecewaan mereka muncul akibat keputusan pengurus pusat bertolak belakang dengan fatwa Majelis Hukum dan Hak Asasi Manusia Muhammadiyah pada 11 Mei 2024, yang menyatakan pemberian izin usaha tambang secara langsung tanpa lelang merupakan pelanggaran terhadap undang-undang yang berlaku.

Fatwa itu dikeluarkan sebelum negara menerbitkan Peraturan Pemerintah No 25 Tahun 2024 tentang Pelaksanaan Kegiatan Pertambangan Mineral dan Batubara, yang menjadi dasar pemerintah bisa memberikan jatah tambang untuk organisasi kemasyarakatan. Bahlil Lahadalia, Menteri Investasi waktu itu diisukan *cawe-cawe* dalam menerbitkan peraturan ini.

Dampak lingkungan dari kegiatan tambang juga menjadi sorotan utama Kader Hijau Muhammadiyah (KHM). Mereka menilai bahwa tidak ada tambang di Indonesia yang tidak merusak lingkungan, menghilangkan sumber air, dan mengancam sumber pangan warga. Mereka khawatir bahwa ormas keagamaan yang seharusnya menjadi kontrol sosial malah terlibat dalam praktik eksploitasi sumber daya alam yang merugikan masyarakat.

Selain itu, KHM mengadakan polling yang menunjukkan bahwa 45% dari 1.195 responden memilih untuk keluar dari Muhammadiyah sebagai bentuk protes terhadap keputusan tersebut. Mayoritas responden juga menilai bahwa Muhammadiyah tidak akan mampu mengelola tambang dengan baik dan khawatir akan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial.

Dari sisi politik, keputusan ini dianggap oleh beberapa pihak sebagai upaya kooptasi oleh pemerintah untuk mendapatkan dukungan dari ormas keagamaan. Din Syamsuddin, mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah, menilai bahwa pemberian konsesi tambang kepada ormas keagamaan dapat memuluskan jalan penguasaan ekonomi oleh pihak tertentu dan kaum kleptokrat di pemerintahan.

Secara keseluruhan, keputusan PP Muhammadiyah menerima konsesi tambang dari pemerintah telah menimbulkan kontroversi internal dan kritik tajam dari berbagai kalangan. Warga Muhammadiyah di daerah, aktivis lingkungan, dan tokoh masyarakat menilai bahwa keputusan tersebut bertentangan dengan prinsip keberlanjutan dan keadilan sosial yang selama ini dijunjung tinggi oleh Muhammadiyah.

Sementara Muhammadiyah Trenggalek menilai sikap pengurus pusat telah mencederai perjuangan mereka menjaga lingkungan hidup dari eksploitasi dan perusakan oleh industri pertambangan. Di Trenggalek, PT Sumber Mineral Nusantara (SMN) yang didanai perusahaan multinasional Australia, Far East Gold (FEG) telah memiliki konsesi seluas 12.813,41 hektare.

Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) dalam siaran press Cabut IUP Produksi PT SMN di Trenggalek dan Tetapkan Kawasan Pesisir Selatan Sebagai Kawasan Lindung, konsesi PT SMN menerobos kawasan hutan lindung, resapan air, sempadan mata air, sempadan sungai, pelestarian alam gua, pelestarian alam air terjun, pelestarian alam gunung, geologi karst. Kemudian konsesi PT SMN juga berada di atas kawasan rawan bencana, seperti bencana longsor dan banjir.

Sehari setelah memprotes keputusan pengurus pusat, Muhammadiyah Trenggalek dipanggil oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur.

Muhammadiyah Trenggalek sempat dilabeli *suul adab* (perbuatan buruk/tidak sopan), dalam tradisi Muhammadiyah sering dikaitkan dengan pelanggaran etika atau tata krama organisasi, seperti melawan keputusan pimpinan pusat secara terbuka tanpa mengikuti mekanisme internal.

Dalam kasus ini, PP Muhammadiyah atau pihak tertentu di tubuh organisasi agak-agak menilai deklarasi penolakan AMM Trenggalek terhadap keputusan PP sebagai bentuk ketidakpatuhan. Namun Muhammadiyah Trenggalek membantah dan menekankan tetap setia pada konstitusi dan *akhlakul karimah* (akhlak mulia) Muhammadiyah.

Menurut AMM Trengalek, membela masyarakat dari kerusakan lingkungan justru sejalan dengan nilai-nilai perserikatan. Mereka berargumen bahwa Muhammadiyah harus berpihak pada keadilan ekologis dan sosial, bukan hanya mengikuti keputusan struktural tanpa pertimbangan dampak nyata.

Selain itu, aksi AMM Trenggalek digambarkan sebagai bentuk kegalauan dan ketakutan masyarakat akan dampak pertambangan, bukan sikap melawan PP Muhammadiyah. Mereka menegaskan bahwa isi deklarasi berfokus pada penyelamatan lingkungan dan kemanusiaan, bukan sekadar kritik politis.

Perlawanan dari Bawah

Rentetan peristiwa di atas yang diawali ulah negara bagi-bagi jatah tambang pada ormas ternyata menimbulkan konsekuensi yang kompleks. Di tingkat pimpinan pusat ormas menerima tambang, sementara di daerah anggota ormas sedang berjibaku melawan pertambangan yang menghancurkan ruang hidup mereka.

Dalam perspektif perempuan, tambang tak hanya persoalan lingkungan hidup. Lebih dari itu, tambang menimbulkan konsekuensi berkelanjutan yang turut mengancam kesehatan perempuan. Oleh karena itu, kami turut mendokumentasikan cerita-cerita dari **Denok Ayu Adila**, Ketua Pimpinan Daerah Nasyyatul Aisyiyah (PDNA) Trenggalek, ketika tolak tambang emas. Kami penasaran dari perspektif Denok dan ajaran islam ala Muhammadiyah (gerakan islam berkemajuan).

Kami memilih Denok sebagai narasumber karena sebelumnya kami telah memilih Anni. Anni adalah kader Fatayat (Nahdlatul Ulama) Trenggalek. Keduanya sama-sama tolak tambang emas dan dikecewakan pengurus organisasinya di tingkat nasional karena menerima jatah tambang.

Pertemuan pertama kami dengan Denok berlangsung pada pekan kedua bulan Maret 2025 lalu, tepatnya hari selasa tanggal 11 sekitar jam 10.00 siang. Saya, Alvina, dan Wahyu memastikan kesediaannya untuk kami dokumentasikan dalam kemasan audio-visual. Selain itu, kami menyampaikan garis besar poin-poin yang hendak ditanyakan di wawancara. Waktu itu pertemuannya cukup singkat.

Kami bertemu Denok lagi pada 15 Maret 2025 di rumahnya di Desa Salamrejo, Kecamatan Karangan, Trenggalek. Beberapa hari sebelumnya Wahyu mengirim Denok sederet pertanyaan untuk wawancara. Waktu itu kami menjelaskan inti setiap pertanyaan agar wawancara bisa berjalan lancar dan Denok punya persiapan. Lalu menentukan tempat dan tanggal wawancara dengannya. Ruang tamu menjadi riuh dengan obrolan kami dari yang receh hingga serius.

Kedatangan kedua kami di Desa Salamrejo disambut hujan pada pukul 15.09. Awalnya datang dengan rintik kecil, hingga pukul 16.20 hujan semakin lebat.



Hanya memakai payung yang cukup untuk tubuhnya, Denok menembus di sela-sela rinai menuju sebuah madrasah milik Muhammadiyah. Jaraknya sekitar 23 meter dari rumahnya. Waktu itu hujan deras. Yang ikut ke sana hanya saya dan Alvina.

Kami merekam suasana madrasah yang cukup sepi karena hujan. Tak lama kami kembali ke rumahnya. Sebelum berangkat ia sudah mafhum jika anak-anak yang belajar ngaji sedikit, bahkan tidak ada sama sekali karena hujan. Ia hanya ingin memastikan saja di sana tidak ada anak-anak yang menunggunya untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Hujan di luar semakin deras. Air seolah-olah ditumpahkan langit ke bumi begitu saja. Denok segera berkemas-kemas dan bertolak dari rumahnya menuju Masjid Utsman Bin Affan di Desa Nglongsor, Kecamatan Tugu untuk mengisi kajian sebelum berbuka puasa. Selama di perjalanan sampai lokasi sekitar pukul 16.57 masih hujan, namun kali ini cukup reda.

Sampai masjid kedatangan kami disambut dengan suara sibuk yang tengah menyiapkan masjid dan takjil untuk berbuka bersama nanti. Denok segera menghampiri salah satu ibu-ibu, menjelaskan kedatangan kami. Kata Denok pada kami, jamaah masjid bakal berbuka puasa bersama sejak awal hingga akhir Ramadan. Itu rutin dilakukan setiap kali memasuki bulan puasa. "Aku besok juga ngisi lagi pengajian di sini," ujarnya.

Sekitar pukul 16.27, Denok mulai membuka kajian. Tema kali ini tentang menjaga lingkungan hidup. Kajian dibuka dengan ajakan untuk tidak hanya berpuasa menahan hawa nafsu, melainkan berpuasa menahan kebiasaan konsumtif, seperti membuat takjil berlebihan yang pada akhirnya menjadi limbah makanan.

"Di puasa seperti ini kita bisa mengatur pola konsumsi supaya bisa pas. Jadi kita puasa kurang lebih 14 jam, buka puasanya 5 menit itu cuma minum satu gelas es buah sudah kenyang," kata Denok.

Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan dampak kerusakan lingkungan. Tak lupa ia menjelaskan beribadah dalam Islam juga harus ramah lingkungan. Seperti berwudhu yang hemat air.

Denok hanya menunggu kami makan. Ia tidak ikut makan karena tidak bisa makan daging-dagingan. Alih-alih meminta pada tim dapur masjid untuk menyajikan makanan tanpa daging khusus untuknya, ia memilih makan di rumah. Setelah itu kami pulang.

Kami berpamitan tanpa keluar dari mobil. Sebelum saya tancap gas, Denok berlari tergopoh-gopoh membawakan oleh-oleh. Ia memaksa kami membawanya meski sungkan merepotkan. Tapi itulah Denok. "Ya, udah. Besok-besok lagi kalau begitu," kata Alvina sekenanya, selucunya. Kami semua tertawa sebelum berpisah.

“

Telah tampak kerusakan
di darat dan di laut
disebabkan perbuatan
tangan manusia. (Melalui
hal itu) Allah membuat
mereka merasakan
sebagian dari (akibat)
perbuatan mereka agar
mereka kembali (ke jalan
yang benar)

”

QS Ar-Rum : 41

Singkat cerita, sampailah pada hari wawancara, 19 Maret 2025 tepat di halaman depan rumahnya. Di tulisan ini hanya sebagian yang ingin saya bagikan. Denok punya dua alasan kenapa dirinya tolak tambang emas Trenggalek, dan tolak keputusan PP Muhammadiyah yang menerima konsesi tambang emas pemerintah: pertama, ia sebagai manusia, khususnya perempuan; kedua, ia sebagai muslim sekaligus bergerak di Muhammadiyah.

Menurut Denok, **perempuan perlu terlibat** dalam penolakan tambang emas di Trenggalek dan perusakan lingkungan lainnya, karena ada kesamaan antara perempuan dan alam: pengasih, pemberi tanpa pamrih, penuh kasih sayang. Konsep ibu bumi yang digagas leluhur tercipta karena ada kesadaran itu. “Itu yang kemudian membuat perempuan itu lebih peka dengan kerusakan lingkungan,” kata Denok dalam selingan wawancara.

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam semesta) mengajarkan kepada manusia untuk menjaga kelestarian alam. Kata Denok, Allah sudah memperingatkan manusia tentang kerusakan di muka bumi dalam Al Qur'an surah Ar Rum ayat 41. Bunyinya sebagai berikut.

Allah menurunkan ayat tersebut untuk menyampaikan pesan bahwa kerusakan alam di bumi kebanyakan disebabkan oleh banyak orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuan. Kata Denok, ayat tersebut menunjukkan segala kerusakan yang terjadi di muka bumi menjadi tanggung jawab penuh manusia. “Ayat ini sebagai salah satunya pengingat agar kerusakan ini tidak terus menerus terjadi,” ujarnya.

Di Muhammadiyah juga terdapat konsep **Green Al Maun** yang diambil dari teologi Surah Al Maun, yang mengintegrasikan ajaran Islam, khususnya prinsip-prinsip sosial dalam Surah Al Maun, dengan tanggung jawab manusia dalam melestarikan lingkungan.

Surah Al Maun dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai sosial yang menjadi landasan dakwah sosial organisasi tersebut. Surah Al Maun menyebutkan bahwa orang yang mendustakan agama adalah mereka yang abai terhadap nasib kelompok lemah, fakir miskin, *mustada'fin* (orang tertindas), dan kaum rentan.

Teologi yang dimaksud di atas berkaitan dengan isu pelestarian lingkungan karena kerusakan alam (seperti polusi, deforestasi, atau perubahan iklim) berdampak paling parah pada kelompok marjinal tersebut. Dengan kata lain, ketidakpedulian terhadap lingkungan dianggap sebagai bentuk pengingkaran agama, sebab merusak lingkungan sama dengan melukai manusia, terutama yang paling rentan.

“Makanya ini menjadi spirit kami di Muhammadiyah untuk mengembangkan dakwah sosial khususnya di pelestarian lingkungan hidup,” imbuh Denok dengan tegas.

Di tingkat praktis, Muhammadiyah (dalam hal ini di NA/Nasyiatul Aisiyyah) telah melakukan beberapa upaya konkret untuk mewujudkan komitmen ini, antara lain:

- a. Pengurangan penggunaan plastik dalam setiap kegiatan organisasi.
- b. Transisi dari surat cetak ke surat digital untuk meminimalisir limbah kertas.
- c. Kolaborasi dengan komunitas masyarakat untuk menanam mangrove di wilayah pesisir, yang bertujuan menjaga ekosistem laut, mencegah abrasi, dan melindungi habitat biota laut.

Di Muhammadiyah ada Pedoman Hidup Islami Muhammadiyah atau PHIM yang menjadi panduan berkehidupan bagi seluruh anggota dan kader. Dalam pedoman itu juga ditekankan menjaga lingkungan hidup. Alhasil, jika PP Muhammadiyah menerima tambang kontradiktif dengan nilai yang selama ini diperjuangkan.

“Kemarin juga memicu gejolak di AMM Trenggalek sendiri, karena Trenggalek sendiri terancam tambang dan kami merasa harus bergerak. Bahwa AMM Trenggalek sama-sama satu suara menolak adanya rencana pertambangan emas di Trenggalek dan menolak sikap PP Muhammadiyah yang menerima tambang,” ungkap Denok.

Setelah menyampaikan kritik lewat pernyataan sikap, Muhammadiyah Trenggalek dipanggil Pengurus Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur. Denok dan AMM Trenggalek lainnya turut dipanggil. Saat menjelaskan kepada kami tujuan pemanggilan itu Denok bingung, wawancara sempat terhenti seraya kami tertawa. Menertawakan realita ternyata ada hal-hal yang mempunyai konsekuensi jika dikatakan.

“*Piye mas, aku ndak nemu bahasa yang memperhaluskan,*” kata Denok sekenanya saat memikirkan kalimat yang tepat.





Setelah berpikir panjang Denok melanjutkan cerita. Katanya, ia dan teman-teman seperjuangan di Muhammadiyah Trenggalek mendapatkan undangan pembinaan dan koordinasi dengan PWM Jawa Timur, mereka melakukan semacam klarifikasi bahwa latar belakang pengambilan keputusan untuk mengambil tambang ini adalah untuk kemaslahatan umat.

“Dan mereka menjamin nantinya Muhammadiyah akan mengelola tambang ini dengan...” Denok tertawa, meminta wawancara ditunda sesaat. Lalu melanjutkan, “alasan Muhammadiyah mengambil tambang itu salah satunya memanfaatkan kekayaan alam ini untuk kemaslahatan umat, kemudian akan mengelola tambang itu sesuai dengan prinsip-prinsip lingkungan dan tidak merusak lingkungan. Namun, dari apa yang telah kami lihat selama ini tidak ada tambang yang dikelola kemudian ramah lingkungan.”

Hasil wawancara bisa disimak dalam film dokumenter yang kami buat.

Setelah bertemu Denok saya menyimpulkan, Denok satu dari sekian banyaknya kader Muhammadiyah yang secara *kaffah* (totalitas) menghidupi Muhammadiyah, diakui atau tidak. Ia teramat mencintai organisasi yang didirikan Mbah Dahlan di Kauman, Yogyakarta itu.

Halaman depan rumahnya yang berada di Desa Salamrejo, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek, dipenuhi bunga dan tanaman yang serba hijau. Hijaunya mengingatkan saya kepada bendera Muhammadiyah. Tafsir saya, Denok tidak hanya ber-Muhammadiyah dengan menjadi muslimah yang baik, tapi juga ber-Muhammadiyah secara simbolik.

Bagi Denok, Muhammadiyah selayaknya rumah. Di sana ada orang tua dan saudara yang senantiasa saling mengajari dan menjalani Islam berkemajuan. Hingga ia dikecewakan sikap Pemimpin Pusat (PP) Muhammadiyah yang menerima jatah bagi-bagi "kue" konsesi tambang dari pemerintah.



Selamat Datang di Sumberbening

- Thalia Silfiana

Perjalanan kali ini kami mulai dari rumah Beni di Desa Pringapus, Kecamatan Dongko, sekitar jam setengah sembilan pagi. Mungkin sedikit terlambat, karena jam delapan seharusnya kami sudah di Rest Area Tuk Dali, tempat *take* video wawancara bersama **Mbak Anni**, perempuan **Desa Sumberbening**. Sekitar jam setengah 10, kami sampai di lokasi. Disusul oleh Mbak Anni dan Wahyu. Aku dan Vina kelaparan, meskipun jam tiga pagi tadi kami ikut sahur bersama teman-teman.

Mie instan adalah kunci, menu sarapan yang pas dengan suasana dingin di Desa Sumberbening. Aroma mie instan dalam cup menyeruak ke dalam indera penciuman kami. Mengundang Wahyu untuk turut serta memesan mie itu. Setelah melihat-lihat area tersebut, ternyata ada suara bising kendaraan yang lewat di jalan raya. Kami memutuskan untuk pindah ke lokasi yang cukup tenang, tanpa adanya gangguan suara.

Rumah Pak Lurah menjadi pilihan lokasi kedua untuk *take* video. Sekitar jam 10, kami sampai di rumah Pak Lurah, disambut oleh aliran sungai yang bersih, suara tonggeret, burung berkicau, kambing mengembik dan berbagai jenis tanaman yang subur nan rimbun.

Tanpa *babibu*, kami menyampaikan maksud dan tujuan kami kepada Pak Lurah. Karena cuaca cukup berawan, kami langsung *sat-set* mengatur kamera dan perintilannya. Pukul 11.00 wawancara dimulai. Selama wawancara, tenggorokanku yang kering kerontang merindukan kesegaran air mineral bermerek Sengunglung, teringat kembali momen pertama kali aku tahu air itu disuguhkan pada saat *sowan* ke rumah Mbak Anni. Air mineral itu merupakan produk BumDes Sumberbening, yang perizinan edarnya “dipersulit”.

Perizinan edar ini mengalami beberapa kendala seperti prosedur birokrasi dan ketidakjelasan tahapan perizinan, meskipun produk ini sudah memiliki sertifikat layak konsumsi dan membuktikan kualitas air yang terjaga. Hal ini sangat disayangkan, mengingat air mineral ini merupakan sumber pendapatan tambahan bagi desa dan berpeluang membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat.

Kurang lebih 40 menit, wawancara selesai. Ketika wawancara, Mbak Anni berkata “kalau kita nanti membiarkan tambang masuk, berarti sama saja kita bunuh diri”. Kalimat ini pernah disampaikan Mbak Anni di BBC News Indonesia. Bunuh diri ini berarti tidak akan ada masyarakat yang sejahtera dan tidak akan ada kehidupan, karena kehidupan masyarakat Sumberbening bergantung dari hasil alam, bukan hasil tambang.

Mata pencaharian warga Desa Sumberbening sebagian besar merupakan petani kopi, coklat, cengkih dan hasil kebun lainnya. Hasil bumi yang sangat berkelanjutan ini sudah dianggap cukup bahkan melimpah ruah jika dibandingkan dengan hasil tambang yang digadang-gadang menjadi konsesi tambang emas terluas se-Jawa.



Nyawa Saya Ada di Tangan Tuhan dan Rakyat

Tak ada agama yang memerintah umatnya untuk merusak segala sesuatu yang ada di bumi. Dunia pertambangan sangat erat dengan kerusakan alam. Tak ada tambang yang tak merusak.

Tambang merupakan isu yang sangat seksi dan sensitif jua. Apalagi, isu-isu pertambangan selalu dihadapkan dengan konflik. Pada tahun 2016, penolakan eksplorasi tambang sudah dilakukan oleh warga Desa Sumberbening. Unjuk rasa dilakukan masyarakat Sumberbening di balai desa.

Bahkan, usaha penolakan tambang ini juga disampaikan di depan Emil Dardak, yang pada saat itu masih menjadi calon bupati. Mengutip dari berita Petrus Riski di Mongabay, “Pak Emil bicara langsung ke masyarakat dan mengatakan menolak tambang. Itu komitmennya soal rencana eksplorasi” ungkap **Suyanto, Kepala Desa Sumberbening**.

Penolakan tambang emas terus menggema. Tahun 2022, Suyanto melakukan rembug warga yang dihadiri oleh beberapa tokoh penting seperti, Ketua PC Ansor Trenggalek, WALHI Nasional, Jaringan Advokasi Tambang (JATAM), LBH Surabaya dan lain-lain. Pada pertemuan itu, mereka menegaskan kembali bahwa eksistensi tambang emas trenggalek sangat dilarang keras.

Menurut Suyanto, warga Sumberbening sangat mencintai aktivitas perkebunan, dibuktikan dari pekarangan rumah yang penuh dengan tanaman dan bunga. Budaya berkebun ini dilakukan secara turun-temurun, yang notabene Desa Sumberbening adalah daerah pertanian.

Bahkan, aktor penambang itu berpuluh-puluh kali bersikap sok baik, dengan mengirimkan seekor sapi kurban Idul Adha hingga memberikan bantuan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN). Hal ini tentu ditolak dengan tegas oleh warga Sumberbening.

”Insy Allah kami masih bisa membedakan mana yang berbahaya dan mana yang tidak. Mau bagaimanapun juga, **nyawa saya ada di tangan Tuhan dan Rakyat**. Kalau saya diminta menjual masyarakat, tentu tidak saya lakukan” tegas Suyanto.



NU Kekurangan Dana Operasional

Mbak Anni mengungkapkan keluh kesahnya tentang Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang menerima izin tambang dari Jokowi melalui revisi Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 96 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara menjadi PP Nomor 25 tahun 2024.

“Saya tidak memiliki wewenang untuk itu (penerimaan izin tambang), memang PBNU mendukung penolakan tambang, tapi itu dulu,” kata Mbak Anni.

Alasan PBNU menerima izin tambang tersebut karena dana tambahan untuk biaya operasional berbagai program dan infrastruktur NU. Misalnya, untuk menambah infrastruktur pondok pesantren yang santrinya sudah *overload* atau menambah gaji para guru TK muslimat NU yang belum cukup layak.

Padahal, pada 2022, PBNU mendukung adanya penolakan tambang emas Trenggalek. Ketua PBNU Bidang Media, IT, dan Advokasi, Savic Ali menyampaikan bahwa, memang hal tersebut harus diperjuangkan. Savic juga menyatakan, Ketua Umum PBNU, KH Yahya Cholil Staquf, memiliki perhatian yang sama dalam menangani permasalahan bidang agraria.

“PBNU pasti akan membantu. Kita harus berusaha agar ada peraturan yang baik untuk masyarakat,” ujar Savic.

Ganja Untingan

Usai wawancara, kami mengambil beberapa *footages* di area rumah pak lurah. Di sela-sela mengambil *footages*, aku sempat melihat berita tentang ladang ganja di gunung bromo yang subur makmur, jaya sentosa. Berita ini tersebar luas dan bahkan tidak ada yang tidak tahu soal ini, termasuk Mbak Anni.

Ada kata-kata Mbak Anni yang cukup memorable atau terngiang-ngiang di otak kami. “*Sengunglung ki timbangane ditambang mending ditanduri ganja, tapi untingan, koyok kangkung kae lho*”.

Seketika kami tertawa hingga terpingkal-pingkal. Mungkin ini salah satu bentuk penolakan tambang yang cukup *sustainable* wkwk. Dan aku cukup memahami bahwa celetukan Mbak Anni timbul dari kekecewaan terhadap pemerintah yang seenaknya sendiri membuat aturan, termasuk soal ganja. Pemerintah memberi cap ilegal pada ganja, tapi pemerintah seakan-akan mengambil untung dari kebun ganja itu.

Karena kecewa dengan PBNU dan pemerintah, pada akhirnya Mbak Anni berpegang teguh pada Al-Qur'an, bekingan terakhirnya. Ia mengutip ayat dari Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 205, yang artinya:

Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.

Selepas mengambil footage, kami bergeser ke tempat pengolahan keripik pisang dan keripik ubi jalar, salah satu UMKM yang ada di Sumberbening. Merekam kegiatan Mbak Anni dan Mbak Rini. Dari memetik, merebus, dan menyajikan kecipir yang dijadikan urap-urap. Setelah selesai, kami *disangoni* dua bungkus keripik pisang oleh mbak Rini, yang membuat kami malu-malu mau saat menerimanya.

Kemudian kami menuju ke sawah sebelah rumah Mas Hendra, petani sekaligus peternak di Sumberbening. Merekam suburnya ladang padi, jernihnya air sungai, dan damainya kondisi pedesaan Sumberbening. Sekitar pukul empat sore, kami menuju rumah Mbak Anni untuk mengambil shot terakhir, memberi pakan kambing.

Sore itu, Mbak Anni bercerita mendapat bingkisan parsel lebaran dari PT SMN. Awalnya ia tak tahu kalau parsel ini dari PT SMN. Melalui titipan temannya, bingkisan ini bisa sampai di tangannya. Ia tak sempat menolak ataupun mengembalikan parsel itu.

Tulisan PT. Sumber Mineral Nusantara terpampang besar dan gamblang di bagian depan boks parcel itu. Seolah-olah parcel itu bisa membuat Mbak Anni dan warga Sumberbening lainnya luluh dan menghalalkan eksploitasi tambang emas di area itu.

“Lek misale aku eruh parcel iki teko SMN, ora sudi nampa aku, amit-amit jabang bayik,” tukas Mbak Anni.

Selesai *take* video pakan kambing, kami pulang. Tak lupa kami berterima kasih kepada Mbak Anni dan keluarganya. Saat perjalanan pulang, kami berhenti di mie ayam dan bakso, depan Alfamart Kecamatan Suruh, lalu berbuka di sana. Mengisi perut kami dengan makanan berkuah setelah seharian beraktivitas tanpa henti. Lepas makan, kami pulang ke Jatiprahu dan beristirahat.



“

Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.

”

QS Al-Baqarah : 205

Menimba Ilmu

Om Sunu

(di Buitenzorg-an)

- Jati Pramudya D.

Suatu pagi yang terlalu pagi pada Ahad Pahing tanggal 16 Maret 2025, rombongan kami pergi menuju ke lereng **Gunung Manikara**. Kami mengawali perjalanan dari rumah Jatiprahu. Hujan deras semalam berhasil memunculkan kabut di sepanjang desa-desa yang kami lewati. Rasa kantuk tetap tidak tertahankan karena semalam masih memantau perkembangan dari demonstrasi penolakan RUU TNI.

Rasa kantuk yang menjerat coba kami lawan dengan lagu-lagu Pangalo yang diputar oleh Wahyu. Di sepanjang perjalanan menuju Kampak, kami melewati empat pasar yang mana dua di antaranya merupakan pasar besar. Di pasar-pasar itu berjejal orang-orang yang berburu bahan makanan untuk sajian buka puasa, sekaligus untuk selamat dalam rangka peringatan malam Nuzulul Quran.

Petai, daun singkong, lembayung, terung, koro, benguk, kecipir, kepok, kacang, bulgur, puhung, mukibat, turi putih, kelapa, pisang, ayam kampung, dan masih banyak simbol kemapanan lainnya. Terpampang jelas hasil bumi yang tumpah ruah di antara kios para pedagang dan kendaraan para pembeli.

Pagi ini kami hendak berkunjung ke rumah salah satu narasumber untuk sesi wawancara pamungkas film. Beliau adalah **Sunu Dyantoro**. Salah satu tokoh penting yang merupakan teman Biru Laut, tokoh utama dalam Laut Bercerita karya Leila S. Chudori (((uwwoohhh))).

Sunu Dyantoro (selanjutnya kupanggil Om Sunu) adalah seorang jurnalis senior majalah Tempo. Beliau menulis dua judul berita mengenai penolakan Tambang Emas Trenggalek, yang telah diterbitkan majalah Tempo pada tanggal 3 September 2022. Melalui berita itu, aku baru tahu kalau beliau adalah jurnalis asli Trenggalek. **100% Trenggalek East Java**, persis seperti yang tertulis pada bio akun Twitter-nya.

Keinginanku untuk bertemu dan berkenalan dengan om Sunu semakin menguat. Beni, Vina, dan Wahyu pernah bertemu langsung dengan om Sunu. Sedangkan aku dan Thalia baru akan pertama kali. Namun, sebelum kami berkunjung ke rumah om Sunu, terlebih dahulu kami berencana untuk mengambil gambar Gunung Manikara yang sedang berselimut kabut.



Kami sampai di salah satu titik di Dusun Tanjung, Desa Ngadimulyo. Titik ini berada di ruas utama jalan raya Kampak–Munjungan, tepatnya di bahu jalan tanjakan Kedung Gamping. Ruas jalan ini terletak di sisi sebelah barat gunung. Saat itu kami sangat diuntungkan dengan kondisi pagi hari yang berkabut karena hujan semalam. Seraya merekam video dan *timelapse*, kami menikmati pemandangan yang indah ini dengan khidmat.

Kabut pun bergulung–gulung di bawah Gunung Manikara yang tampak gagah. Perasaan ini makin sublim tatkala pekik suara burung pelatuk bersahut–sahutan dengan kicauan burung srigunting dan burung kepodang hutan. Hanya saja bisikan–bisikan lembah ini samar tercemar dengan raungan mesin *chainsaw* para pembalak. Rasa–rasanya distraksi seperti ini gampang membikin suasana runyam.

Selepas merekam Gunung Manikara yang gagah, kami memutuskan untuk segera bergegas menuju ke rumah Om Sunu. Kami melewati jalan Dusun Pathuk, Desa Ngadimulyo, yang berada di seberang Kedung Gamping. Dusun Pathuk terkenal sebagai dusun penghasil batu kricak. Sebagian dari masyarakat bekerja sebagai pemecah batu yang diambil dari bantaran sungai Jabung. Untuk memasuki dusun Pathuk, kita akan melewati jembatan yang berada di sisi selatan tempuran.

Tempuran ini menjadi titik temu antara aliran sungai Jabung yang berhulu di Dusun Buluroto dan aliran Sungai Ngunggahan yang berhulu di Desa Ngerdani. Pertemuan dua aliran sungai ini yang akhirnya menjadi **sungai Tawing**. Bermodalkan ingatan Beni dan Wahyu, kami memasuki Desa Bogoran melalui jalur selatan dengan menyusuri sungai Tawing. Dan ya, tentu saja, kami tersesat di tengah perkampungan hingga menemui kuldesak.

Daripada lebih rumit, kami bertanya kepada salah seorang ibu yang sedang membuat reyeng di teras rumahnya. Ternyata kami salah gang saja dan perlu menembus jalan yang begitu sempit untuk menuju rumah Om Sunu.

Sampailah kami di sebuah rumah kecil yang secara visual sangat berbeda dengan rumah-rumah yang ada di sekitarnya. Sebuah rumah dengan arsitektur lawas yang mengingatkanku dengan rumah milik asisten wedana. Rumah dengan perpaduan gaya aksitektur Hindia Belanda dan pendapa klasik Jawa.

Rumah ini memiliki halaman berumput hijau yang terbilang cukup luas. Lengkap dengan aneka bunga dan tumbuhan berbuah. Anggrek, sirejeki, simbarwangi, monstera, tebu, rambutan, durian, nangka, dan mangga. Aku langsung teringat kalimat **Pak Soetran** yang mahsyur, kira-kira begini: jangan biarkan sejengkal halaman rumah kosong, penuhilah dengan tumbuhan hijau. Terkait halaman hijau, kredibilitas rumah-rumah masyarakat Kampak tak perlu diragukan lagi.

Setelah berucap salam, kami disambut oleh anak Om Sunu. Kami dipersilakan menunggu Om Sunu yang masih beraktivitas di belakang. Sembari menunggu, seperti biasa, aku suka melihat rupa ruangan.

Pada sebuah dinding utama ruangan terdapat foto keluarga dan lukisan pemandangan *mooi indie* yang menggambarkan: suasana pagi hari di sebuah pedesaan Jawa yang terdapat hamparan sawah terasering dengan padi yang menguning, sungai yang membelah sawah, pepohonan kelapa dan semak belukar, tiga gubuk, petani yang beraktivitas, beserta gunung yang menjadi latar belakangnya (coba masukkan prompt ini ke mesin pembuat gambar AI kalau kamu tega).

Terdapat juga lukisan dengan nuansa etnik, kaligrafi, kerajinan kayu, tanduk menjangan, beserta koleksi kain tenun dan songket yang berada di salah satu sudut ruangan. Ruang tamu yang sangat mengisyaratkan bagaimana perasaan penghuninya. Rumah ini adalah rumah *keprabon* dari keluarga besar istri Om Sunu. Sekilas rumah ini memang mengisyaratkan akan nilai sejarah tersendiri. Tak lama kemudian, istri Om Sunu menghampiri kami. Beliau menceritakan kalau tak biasanya Om Sunu bangun kesiangan selepas sahur. Akhirnya Om Sunu keluar menyapa kami.



Tegur sapa yang hangat untuk suasana desa Bogor yang dingin, padahal sudah pukul sembilan. Jati dan Thalia berkenalan terlebih dahulu. Om Sunu bertanya kepada Beni, Wahyu, dan Vina tentang perkembangan dunia jurnalistik di Trenggalek. Setelah tegur sapa yang asyik, Wahyu ingin menjelaskan tujuan kami berkunjung.

Namun sebelum Wahyu sempat menjelaskan, tiba-tiba Om Sunu memberikan sebuah penawaran. Barangkali dari kami ada yang tidak berpuasa, maka seyogyanya beliau menyuguhkan cemilan dan kopi pagi. Om Sunu menegaskan bahwa orang yang berpuasa wajib untuk menghormati orang yang sedang tidak berpuasa. Dengan muka yang agak merah sambil garuk-garuk kepala, beberapa dari kami mengiyakan sikap toleran ini.

Wahyu dan Vina menceritakan bagaimana bentuk film secara keseluruhan, sama seperti penjelasan-penjelasan pada catatan perjalanan yang lain. Tentu saja om Sunu sangat mengiyakan keterlibatannya sebagai salah seorang narasumber. Sebagai masyarakat asli Kampak, Om Sunu akan memberikan sudut pandang mengenai penolakan tambang emas yang mengancam “rumahnya”. Om Sunu juga akan memaparkan beberapa data terkait dampak dan siapa saja aktor di balik proyek zalim ini.

Setelah kami menyiapkan alat perekaman, Om Sunu mengajak kami jalan-jalan menuju Gupili, sebuah ruang terbuka hijau yang dikembangkan oleh pemerintah Desa Bogor. Gupili adalah akronim dari Gubuk Pinggir Kali. Seperti namanya, Gupili ini merupakan ruang terbuka yang berada di bantaran Sungai Tawing.

Terdapat beberapa gazebo dan warung milik masyarakat sekitar. Warung-warung tersebut menyediakan aneka hidangan istimewa kampung seperti sampil, pecel, gorengan, kukusan, kelapa muda, es tape, dan tentu saja kopi tubruk. Namun karena masih bulan Ramadan, warung-warung yang berada di sepanjang Gupili libur sementara.

Sedari awal kamera merekam, Om Sunu langsung menjelaskan tentang bahaya tambang emas dan dampak langsung yang memengaruhi kondisi sungai ini di kemudian hari. Seperti yang dijelaskan tadi, sungai Tawing memiliki hulu di pegunungan desa Ngadimulyo yang mana merupakan zona merah konsesi tambang emas. Sungai ini melewati empat kecamatan di Kabupaten Trenggalek dan nantinya bermuara di Kabupaten Tulungagung.

Sungai Tawing menjadi tulang punggung sektor pertanian untuk puluhan desa di sepanjang daerah alirannya. Lebih jauh dari itu, om Sunu menceritakan bahwa sungai ini juga memiliki peran besar dalam mitigasi bencana kekeringan yang terjadi di beberapa titik Kabupaten Trenggalek. Air bersih dari aliran sungai Tawing menjadi cadangan air yang nanti didistribusikan oleh badan penanggulangan bencana kekeringan.

Om Sunu memberikan contoh dampak kerusakan lingkungan ketika beliau meliput tambang nikel di Morowali, Sulawesi Tengah. Dampak yang paling disorot Om Sunu tentu mengenai pencemaran limbah, bencana banjir, dan tanah longsor dengan skala yang sangat ekstrim. Bencana ini menggerogoti ekosistem dari hulu ke hilir, dari gunung hingga ke laut. Model kecerobohan ini jelas ditolak oleh Om Sunu. Jika ingin melihat yang lebih dekat beliau menggambarkan kondisi tambang emas di Tumpang Pitu, Kabupaten Banyuwangi.

Secara geografis, tambang emas Tumpang Pitu memiliki kemiripan dengan rencana tambang emas yang ada di Trenggalek. Padahal Tumpang Pitu merupakan salah satu destinasi wisata air andalan yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi.

Beberapa waktu terakhir viral sebuah video yang menunjukkan kerusakan alam di Tumpang Pitu. Air laut yang semula jernih kini bercampur lumpur dan berwarna sangat keruh. Hal ini disebabkan material disposal dari penambangan beserta pencemaran limbah seperti zat aktif sianida. Dan kita semua tahu bagaimana bahaya pencemaran limbah ini jika sudah bersinggungan dengan makhluk hidup. Dampak lingkungan yang buruk ini tak lepas dari keputusan AMDAL yang kacau. Oleh karena itu Om Sunu dengan sangat tegas menolak hadirnya proyek tambang emas yang ada di Trenggalek. Om Sunu sebagai seorang jurnalis bergabung dengan **Aliansi Rakyat Trenggalek**.

Melalui berbagai latar belakang, Aliansi Rakyat Trenggalek muncul sebagai gerakan yang menolak adanya tambang emas. Aliansi ini terdiri dari berbagai individu, masyarakat terdampak, kelompok pemuda, kelompok tani, kelompok nelayan, organisasi lingkungan, ormas keagamaan, lembaga bantuan hukum, jurnalis, media, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya masyarakat Kampak tidak membutuhkan tambang emas. Hal ini sangat dipahami mengingat masyarakat yang sangat bergantung dengan keberlimpahan sumber daya alamnya. Alam di bumi Trenggalek tidaklah nganggur. Keberlimpahan ini menjadi tumpuan utama masyarakat dalam hal ekonomi, sosial, hingga kebudayaan.

Aliansi Rakyat Trenggalek menjadi salah satu wadah konsolidasi masyarakat dalam menjaga ekosistem perlawanan secara kukuh dan konsisten. Masyarakat secara mandiri turut meningkatkan kesadaran tentang penolakan melalui acara-acara kemasyarakatan seperti hajatan, pengajian, karnaval, hingga kebudayaan tradisi.



Sebagai lembaga yang memiliki fungsi pengawasan terhadap kebijakan pemerintah, media berperan penting dalam sendi penolakan tambang emas. Om Sunu menceritakan bahwa media-media lokal Trenggalek dan media nasional turut hadir dalam mewartakan gerakan masyarakat yang menolak. Meskipun, masih ada saja beberapa media yang menjadi corong dari perusahaan.

Kehadiran media terasa sangat penting karena wawasan masyarakat terkait isu tambang emas menjadi bertambah. Ketika kemudian pejabat publik tidak memberikan informasi dan pandangan yang komprehensif (dengan memihak perusahaan), maka media memiliki kewajiban untuk mengedepankan informasi dari sudut pandang masyarakat. Selaras dengan itu, peran masyarakat dalam mengabarkan apa yang terjadi di lingkungannya juga sangat penting. Melalui jurnalisme warga, informasi-informasi tersebut akan lebih berimbang dan menambah kekuatan dalam konteks penolakan tambang emas.

Setelah sesi wawancara di Gupili selesai, kami diajak Om Sunu untuk bergeser ke rumah. Kopi, jeruk, kacang, dan permen menyambut teman-teman yang tidak berpuasa. Suhu ruangan rumah Om Sunu selalu sejuk, hal ini karena minimnya penggunaan material besi yang digunakan untuk bagian atap. Kursi dipan panjang dari kayu jati menyambut punggung yang kurang tidur. Ketika kami sedang beristirahat, Om Sunu meminta waktunya sebentar untuk mengikuti rapat redaksi secara daring. Maklum saja, Om Sunu sebenarnya memiliki jadwal yang padat. Kami sepatutnya banyak bersyukur karena hari ini mendapatkan kesempatan untuk melakukan wawancara tatap muka.

Tak lama kemudian, Om Sunu mengabarkan kalau ternyata petang nanti harus kembali ke Jakarta. Usut punya usut ternyata Om Sunu hendak meliput Ibu Retno Marsudi yang kini menjadi Utusan Khusus PBB untuk isu air dunia. Supaya menghemat waktu, kami bergegas menyiapkan perekaman yang akan dilakukan di sudut baca rumah Om Sunu.



Kami merekam aktivitas om Sunu ketika di rumah, tak lain dan tak bukan adalah menyelesaikan pekerjaannya di depan laptop. Selain itu kami merekam sudut-sudut di dalam rumah ini seperti barang-barang koleksi, stiker bertuliskan “enak dibaca dan perlu”, dan foto-foto keluarga om Sunu.

Menariknya, terdapat satu foto keluarga Om Sunu bersama mantan Bupati Emil Dardak beserta istri ketika berkunjung ke rumah ini. Pada saat itu aku ingin bertanya tentang kisah foto tersebut, tapi sayangnya lupa. Mengapa menarik? Tentu saja karena mantan Bupati Emil memiliki peran dalam masuknya tambang emas di Trenggalek.

Tak kalah penting, rumah ini dipenuhi oleh buku. Novel, cerpen, puisi, biografi, ensiklopedia, hingga buku ajar. Laut Bercerita jelas terpampang dan masih tersegel. Buku seri tokoh Tempo tertata rapi bersama ratusan buku lain dalam rak bufet. Bahkan di luar rak bufet masih banyak buku yang bertumpuk. Keluarga Om Sunu jelas pembaca yang ulung, terlebih saat aku menemukan buku Musashi karangan Eiji Yoshikawa.

Sudut baca ini sangat representatif untuk dijadikan latar wawancara. Mengingat pada sesi ini Om Sunu akan lebih banyak memaparkan isi liputan dan temuan beliau ketika menulis berita terkait tambang emas Trenggalek. Seusai menyelesaikan pekerjaan, Om Sunu langsung menyiapkan diri untuk sesi wawancara.

Om Sunu langsung menceritakan awal mula bagaimana tambang emas ini berjalan dan menemui titik penolakan dari masyarakat. PT SMN mendapatkan surat kuasa pertambangan dan eksplorasi emas dan mineral pengikutnya pada 28 Desember 2005 dari Bupati Trenggalek saat itu. PT SMN juga telah mendapatkan izin usaha pertambangan (IUP) eksplorasi emas dan mineral sesuai dengan keputusan Bupati Trenggalek pada 2 November 2009.

Perusahaan ini melakukan eksplorasi di Desa Karangrejo dan Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak. Sebelumnya, mereka juga telah beroperasi di Desa Dukuh, Kecamatan Watulimo. Saat ini saham PT SMN telah dikuasai oleh perusahaan Australia, Far East Gold (FEG), yang resmi mencatatkan saham perdana di Bursa Efek Australia pada akhir Maret 2022. Selain mengakuisisi perusahaan pemilik wilayah tambang di Trenggalek, Far East Gold menguasai beberapa proyek lainnya yaitu di Wonogiri, Jawa Tengah; Woyla, Aceh; dan Idenburg, Papua.

Muncul kecurigaan dari Om Sunu ketika beliau teringat kasus yang pernah terjadi pada masa orde baru. Kala itu ada sebuah perusahaan bernama Bre-X yang “pura-pura” menambang emas di daerah Busang, Kutai Timur, Kalimantan Timur. Mereka melakukan eksplorasi dengan kecurangan, bahwa dari awal pengeboran telah diatur kandungan emasnya. Tujuan hal ini adalah untuk menaikkan saham perusahaan di pasar saham.

Selaras dengan beberapa kalangan, kecemasan Om Sunu adalah barangkali proyek tambang emas di Trenggalek juga sama seperti kejadian tadi. Mengingat data hasil eksplorasi tidak pernah diketahui publik dan pasti perusahaan akan tetap menyembunyikannya. Semakin sering isu ini dibicarakan maka juga akan sebanding dengan peningkatan nilai di pasar saham. Walau perusahaan selalu menarasikan keuntungan yang berpihak kepada daerah, rasa-rasanya penolakan atas isu tambang emas ini haruslah konsisten. Menurut hemat Om Sunu, selama masyarakat dan pemerintah kabupaten teguh untuk menolak tambang emas maka selamanya pula usaha perusakan alam ini tidak pernah terjadi.

Hadirnya tambang emas juga membuat posisi masyarakat Trenggalek tercerabut dari akar sosial kultural. Jika masyarakat terusir dari tanah airnya maka kehidupan masyarakat pasti akan terkoyak. Terlebih dampak kerusakan ekologis yang nantinya ditimbulkan.

Wilayah konsesi PT SMN mencakup lahan seluas 12.813,41 hektare yang meliputi area padat penduduk di 30 desa. Kawasan konsesi ini berada di 9 dari 14 kecamatan di Trenggalek: Kampak, Munjungan, Watulimo, Dongko, Pule, Tugu, Karangan, Suruh, dan Gandusari. Di lokasi itu terbentang kawasan pertanian produktif, lahan pangan berkelanjutan, dan sawah. Banyak pula kebun rakyat yang menghasilkan cengkih, kopi, manggis, cokelat, durian, dan tebu.

Tulisan Om Sunu yang dimuat dalam majalah Tempo edisi 5–11 September 2022 menjelaskan secara detail bagaimana awal mula proyek ini berjalan hingga bagaimana bentuk penolakan dari Aliansi Rakyat Trenggalek. Pada liputan ini, Om Sunu mengunjungi langsung Dukuh Jerambah, Dusun Buluroto, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak, salah satu lokasi eksplorasi.

Om Sunu ditemani mas Aris Prasetyo dan mas Dian Eko Prasetyo mengunjungi titik pengeboran eksplorasi tambang emas milik PT SMN. Dulunya mas Aris adalah salah satu pekerja proyek pengeboran ini, sedangkan mas Dian Mas Dian adalah salah satu pemuda desa Ngadimulyo yang hingga saat ini aktif menolak.

Wawancara pun berakhir pada pukul setengah lima belas. Om Sunu kembali mengucapkan permintaan maaf karena rencana beliau untuk kembali ke Jakarta yang terlalu mendadak. Padahal seharusnya kami yang meminta maaf karena di sela-sela kepulangan beliau justru harus disibukkan dengan agenda wawancara. Silaturahmi kali ini ditutup dengan sesi foto bersama di halaman rumah. Kami berharap di kemudian hari silaturahmi ini tidak terputus. Aku pribadi ingin ngobrol banyak hal dengan Om Sunu, tentunya tak hanya seputar isu tambang emas.

Ujian Ramadan

Empat hari setelah wawancara di Bogor, republik digemparkan oleh **teror kepala babi** yang dialami oleh jurnalis Tempo. Kita tahu lah, majalah ini emang nggak kaleng-kaleng kalau urusan begituan. Dan kita juga tahu kalau ternyata negara ini emang begini-begini aja. Kasus teror nyatanya memang dekat dengan orang-orang yang berani bersuara. Suara rakyat dibungkam dengan meriam air sampai moncong senapan, dari omong kosong *buzzer* hingga kasus perselingkuhan.

Pasca teror tersebut, masyarakat langsung menaikkan tagar #KamiBersamaTempo. Dukungan kepada Tempo langsung membanjiri dunia internet. Gokilnya, istana merespon dengan tanggapan yang kacau. *Wallahi we're finished* bukan sekedar kalimat meme. Tanggal 20 Maret 2025, majalah Tempo merilis sebuah sampul berupa foto yang berisi para pekerja Tempo. Sampul tersebut viral di berbagai sosial media. Dalam foto itu ditambahkan grafis tulisan SAYA BERSAMA TEMPO lawan #terorkepalababi.

Nah, dalam foto sampul itu Om Sunu terlihat sangat jelas sedang duduk di barisan depan. Foto itu seperti menegaskan bahwa mereka tidak takut, sama seperti tulisan pada kaos om Sunu yang dipakai saat wawancara: **pentungan tak bisa hentikan liputan**. Tuhan bersama orang-orang berani.

Oi, sungguh teramat-amat gaul dan keren!

Melihat Seni, Arsip, dan Keberanian Mengambil Peran

- Alvina N.A.

Jumat, 7 Maret 2025, selepas isya, aku dan Wahyu mengunjungi rumah **Saga** – seniman Trenggalek. Kami berniat mengajak Saga terlibat sebagai narasumber di film dokumenter tolak tambang emas Trenggalek. Usai obrolan menyoal teknis dan rincian rencana proses pembuatan film, Saga bercerita tentang pengalamannya menolak tambang emas sejak 2012 lalu. Ini cerita yang baru bagi kami.

Saat Saga kelas 3 Sekolah Menengah Atas (SMA), ia tengah berkumpul dengan beberapa teman di rumahnya. Pak Waroso, bapaknya Saga, yang ikut nimbrung mengabarkan bahwa Trenggalek terancam pertambang emas. Ini momen mereka terpapar. Mereka khawatir Trenggalek akan menjadi Freeport selanjutnya. .

Kumpulan remaja beranjak dewasa itu berupaya menyebarluaskan berita, dengan cara umumnya remaja, melalui status facebook, unggahan instagram, juga mencoba mengirim *direct message* kepada beberapa organisasi yang biasa mengadvokasi isu lingkungan namun hasilnya nihil.

Kala itu, Saga merupakan mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta angkatan 2011. Saga juga bergabung dengan **Sasenitala**, Unit Kegiatan Mahasiswa yang berfokus pada konservasi alam dan budaya. Pada zaman kuliah, ketika Saga pulang ke Trenggalek, perbincangan menyoal tambang emas masih berlanjut di lingkaran pertemanannya.

Saga nekat untuk memvandal salah satu ruko di Pasar Pon Trenggalek. Lokasinya hanya satu kilometer dari alun-alun. Aksi itu Saga lakukan dini hari, sendirian. Paginya ia penasaran bagaimana respon orang-orang di sekitar Pasar Pon. Dalam bayangan Saga, tulisan itu minimal akan dilirik orang yang berlalu lalang di pasar. Ternyata justru lenyap. Ruko itu kembali seperti sedia kala, vandal Saga tertimpa cat baru hanya dalam hitungan jam.

Sepanjang perjalanan pulang prasangka buruk berkelindan di kepala Saga. Apakah isu tambang emas ini sengaja disembunyikan? Jangan-jangan memang tidak ada yang boleh tahu isu tambang emas? Entahlah. Ia bergegas agar sampai rumah dan berangkat ke Yogyakarta beberapa hari setelahnya.

Di tahun-tahun berikutnya, Saga mendapat kabar bahwa **Jati**, adiknya, yang sering mengunggah tulisan pendek penolakan tambang di sosial media, sempat diintimidasi. Saat itu, Jati ngopi menunggu teman di Warung Kopi Mbah Kuwot. Tiba-tiba ada lengan kanan merangkul Jati. Dikira lengan temannya, ternyata bukan. Rangkulan itu perlahan menjadi pitingan.

“Sopo sing ngongkon?”

“Maksude?”

“Ra sah macak goblok. Aku ngerti omahmu, koe sopo, anake sopo”

Jati bingung dan mulai takut. Ia segera sadar kalau bapak-bapak ini sedang mempersoalkan penolakan tambang emas yang ia suarakan. Lalu Jati bertanya balik.

“Maksude enek sing ngongkon ki, berarti ngene ki enek sing ngongkon? Lha sampean sing ngongkon sopo?”

Bapak-bapak itu hanya terdiam. Jati menegaskan bahwa penolakan tambang emas yang dilakukan didasari karena dia anak pecinta alam. Bapak itu lalu pergi.

Selain Jati, ada juga cerita dari **Yoga**, sepupu Saga. Yoga menjadi korban *doxing* di grup Facebook karena mengkritik pemerintah perkara tambang emas. *Ndhredheg?* Iya, jelas. Terlebih mereka belum memiliki pengetahuan tentang advokasi perlindungan hukum.

Hilangnya vandal, intimidasi, *doxing*, dan tak ada respons positif baik dari pemerintah maupun publik memunculkan perasaan pesimis. Padahal secara tak langsung, berisiknya anak-anak muda Trenggalek itu cukup mengusik kepentingan aktor pertambangan emas. Tentu saja pihak di balik tambang emas tidak menginginkan kesadaran kritis rakyat Trenggalek melebar dan menjadi perlawanan massal.

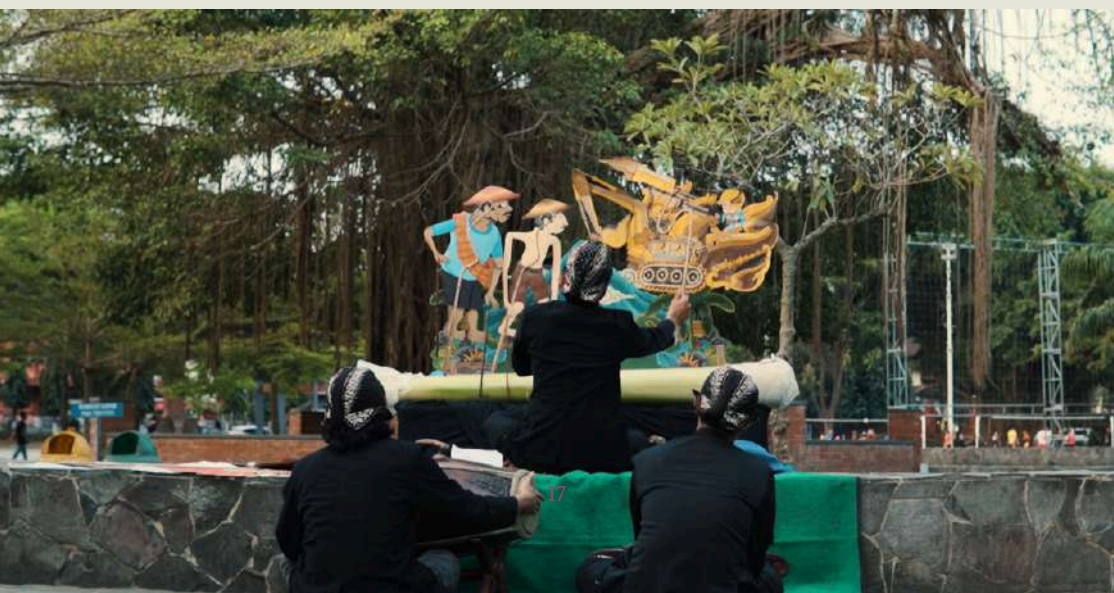
Sedihnya, kesadaran anak-anak muda terhadap ancaman tambang emas mulai terkikis pengabaian. Rasa pesimis itu muncul, mereka memilih menjalani hidup seperti biasanya. Sekolah dan berkuliah sambil menyimak perkembangan isu tambang emas dari kejauhan. Hingga 2016 Saga, Jati, dan teman-temannya mulai membangun ruang kolektif seni lintas disiplin bernama Serikat Suket.



Waktu berjalan, September 2023 lalu, Serikat Suket terlibat program residensi seniman dan berperan sebagai *hosting*. **Brebes ArtDictive** (BAD) menjadi peserta yang *live in* di Trenggalek. Serikat Suket mengenalkan isu tambang emas, jadilah riset seni kolaborasi gagasan BAD dan Serikat Suket mengangkat isu tambang emas mewujudkan wayang suluh—wayang yang digunakan untuk edukasi, menyuluhkan.

Pementasan wayang itu berjudul '*Yen Pingin Nethel Alase Kudu Ketel*'. Artinya, kalau kita pengen makan, hutannya harus lebat. Pentas yang membawa pesan bahwa hasil bumi merupakan 'emas' yang sesungguhnya, bukan emas hasil industri ekstraktif perusak lingkungan.

Mereka berkeliling ke beberapa lokasi di Trenggalek. Namun lagi-lagi, kurang mendapat atensi dan respons dari khalayak umum. BAD bersama Serikat Suket melanjutkan langkah berpentas di Galeri Nasional, Jakarta. Ternyata pentas itu justru membuka ruang diskusi yang lebih luas menyual isu tambang emas Trenggalek.



Diskursus yang Saga harapkan bisa terjadi di Trenggalek justru terwujud di luar kota. Hal seperti ini memantik kekhawatiran Saga. Khawatir bahwa ia berada di generasi terakhir yang peduli. Ia merasakan perbedaan semangat dan kesadaran baik dengan teman-temannya maupun angkatan muda seniman Trenggalek.

Menurut Saga, di sela profesionalitas, seniman juga harus menyisihkan sebagian energi untuk menyuarakan isu lingkungan, khususnya tambang emas. Melihat perbedaan perhatian publik di Trenggalek dan di Jakarta, Saga berasumsi jika isu tambang emas akan *relate* dengan rakyat Trenggalek jika mereka bisa merasakan sendiri dampak dari pertambangan emas.

Mungkin saat kiamat ruang hidup itu terjadi, ketika alat-alat berat mulai berdatangan, pegunungan longsor, karst hancur, kekeringan hari ini, banjir esok hari barulah ada respons yang cukup masif di Trenggalek. Namun hal-hal yang sudah terlambat biasanya menimbulkan penyesalan.

“Peran kita (seniman) adalah untuk selalu membuat karya-karya yang mengingatkan adanya tambang emas di Trenggalek ini. Meski entah itu kapan, tapi yang pasti bakal ada, sih. Siapa yang bisa mencegah tambang?” tutur Saga saat sesi wawancara produksi film dokumenter.

Pertanyaan siapa yang bisa mencegah tambang bisa direfleksikan lebih jauh. Apakah benar tambang tidak bisa dicegah? Apa saja pengetahuan tentang tambang yang perlu dipelajari? Lantas bagaimana langkahnya? Adakah kemungkinan-kemungkinan lain? Untuk mencegah penyesalan itu terjadi, kesenian selalu bisa mengambil peran.

Sekecil apapun perannya, karya mural penolakan tambang emas itu bersumbangsiah terhadap pendidikan politik rakyat. Minimal membantu mengimajinasikan dampak kerusakan lingkungan akibat pertambangan emas.

“

Peran kita (seniman)
adalah untuk selalu
membuat karya-karya
yang mengingatkan
adanya tambang emas
di Trenggalek ini.

Meski entah itu kapan,
tapi yang pasti bakal
ada, sih. Siapa yang
bisa mencegah
tambang?

”

Lagi pula, di banyak titik konflik seperti kasus pertambangan semen di Kendeng, Jawa Tengah atau konflik agraria di Pakel, Banyuwangi, banyak seniman dari luar titik konflik turut terlibat bersolidaritas melalui karya. Sedangkan di Trenggalek, kemampuan para seniman sudah cukup untuk memproduksi karya seni sebagai suplemen pergerakan tanpa menunggu bantuan dari luar.

“Jadi yang kita lakukan saat ini adalah tindakan preventif, pencegahan, ataupun persiapan. Anggap saja tambang sudah terjadi, sudah dikeruk. Pada saat itu juga aku sudah punya arsip poster 1000 desain yang siap di-bombing-kan di seluruh pulau Jawa,” Saga menceritakan angan-angannya.

Menurut Saga, saat ini karya-karya menyoal penolakan tambang emas mungkin kurang bisa diakses atau kurang bermanfaat. Tapi pada momen tambang emas (naudzubillah) masuk ke Trenggalek, seni sebagai arsip bisa menjadi senjata untuk menahan laju kerakusan itu. Saga beranggapan bahwa sifat karya itu abadi, baik sebagai arsip, karya monumental, ataupun karya yang bisa dipentaskan turun temurun. Pernyataan Saga mengingatkan pada celetukan seorang kawan, “yang terucap akan lenyap, yang tercatat akan teringat”.

Saga menegaskan, meski nantinya pertambangan emas (amit-amit) terjadi, arsip akan menjadi salah satu pertanda bahwa sebenarnya kita pada saat itu tidak diam saja, kita melakukan sesuatu untuk mencegah tambang terjadi. Dalam ruang sekecil apapun, menghidupkan arsip baik arsip audio, visual, teks, maupun material yang lain, pada akhirnya bisa membentuk satu wacana tandingan.

Kumpulan arsip bahkan bisa membawa pada penelusuran akar suatu permasalahan. Nah, kewajiban dari kerja-kerja pengarsipan yang kerap luput adalah diseminasi atau penyebaran pengetahuan dari pengarsipan menjadi bentuk lain, seperti film dokumenter ini, sebagai usaha mencapai amanat Undang-Undang Dasar 45—mencerdaskan kehidupan bangsa.



Hal penting lainnya adalah kesediaan generasi muda mengambil peran melalui segala hal yang mereka mampu. Sebagaimana karya Saga berjudul **‘Timbang Tambang’** dalam pameran Mars Exhibition, Maret 2025 lalu. Karya itu memperlihatkan visual *bucket excavator* yang sudah berkarat dan usang, cekungan itu ditumbuhi tanaman.

Bagi Saga, ketimbang *excavator* digunakan untuk merusak bumi dan seisinya, mending dipakai sebagai pot untuk menanam. Rasa-rasanya memang harus sespontannya—uhuy itu mengimajinasikan dunia tanpa ekstraktivisme. **Ekstraktivisme** adalah praktik yang melibatkan pengambilalihan sumber daya alam dalam skala besar untuk tujuan keuntungan, seringkali dengan konsekuensi negatif bagi lingkungan dan rakyat setempat.

Tanpa imajinasi dan banyak alternatif, kita hanya hidup untuk bertahan hidup. Dan kita tidak akan menyadari bahwa kita sedang ditindas karena penindasan sudah terlanjur dianggap wajar. Contoh sederhananya, ada warga yang mendukung tambang hanya karena ingin bekerja di perusahaan tambang, tanpa menyadari bahwa keinginan itu akan mengorbankan alam dan seluruh kehidupan di Trenggalek.



Maka, menjadi penting untuk menyeruak menjadi banyak. Mempersenjatai diri dengan pengetahuan. Terlibat dalam aksi-aksi kolektif di manapun dan dalam bentuk apapun secara langsung, berkelanjutan, mendesak tuntutan-tuntutan yang menjadi sumber kekacauan hingga menjadi sebuah pergerakan.

Dalam dunia yang sangat membutuhkan perubahan radikal dan keadilan sosial ini, semangat gerakan Mei 1968 di Prancis, "*Soyez Realistes, Demandez L'Impossible*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "**Jadilah realistik, tuntutlah yang tidak mungkin**" bisa kita telisik ulang pemaknaannya.

Tidak realistis menerima kenyataan bahwa nyaris tidak ada satu pun pulau di Indonesia yang terbebas dari ancaman pertambangan. Apakah realistis menerima negara yang mengeksploitasi hutan, gunung, pesisir, hingga laut atas nama pembangunan? Lantas realistiskah rakyat yang memperjuangkan ruang hidupnya bisa dengan mudah dikriminalisasi?

Pada lingkup khusus, pertambangan emas yang bisa menghancurkan Trenggalek juga tidak realistis. Bayangkan gunung Sengunglung yang memisahkan Kecamatan Pule dan Dongko akan diledakkan, jalur lintas selatan dipenuhi debu-debu pemicu infeksi saluran pernapasan (ISPA), mata air menghilang, sungai tercemar sianida bekas pemurnian bijih emas, ikan-ikan di pesisir Prigi banyak yang mati dan bermigrasi, belum terhitung konflik sosial yang akan muncul. Realistiskah?

Meski harus melalui perjuangan panjang, seperti yang diutarakan Saga, penolakan tambang emas Trenggalek adalah upaya pencegahan. Usaha bersama menuntut yang tidak mungkin: gagalnya pertambangan emas di Trenggalek.

Setidaknya untuk menjawab pertanyaan Saga di atas, “siapa yang bisa mencegah tambang?” Trenggalek membutuhkan generasi baru dengan roh pemberontak, yang cukup berani mengambil andil mencegah tambang emas dan lantang mengatakan “Jadilah realistis, tuntutan yang tidak mungkin!” Dengan segala cara, tolak tambang emas Trenggalek.

Bukan Jalan Raya, Mall ataupun Tambang Emas

- Thalia Silfiana

Cerita ini bermula dari Jatiprahu, di mana aku, Jati, Vina, Wahyu, Beni dan Saga berangkat ke Kampak, menuju Loman Studio sekitar jam 9 malam. Studio ini milik **Hakimul Aziz** atau yang akrab disapa **Pleteng**. Perjalanan sekitar setengah jam. Sampai sana, kami mendapati Pleteng baru bangun tidur. Entah tidur beneran atau enggak, tapi ngakunya tidur.

Langsung saja kami bergegas menata lampu, kamera, sampai mengundurkan mobil Mazda warna putih yang dinamai Lambo oleh Pleteng. Setelah semuanya selesai, langsung saja kami *take* video. Aku diberi tugas untuk merekam audio suasana Pak Dop yang sedang menyablon tas bingkisan lebaran. Terlihat beberapa kaset pita dan CD tertumpuk di pojok meja, sebelah lemari baju sablonan Pleteng.



KAMPAK SQUAD



FYI, Pleteng merupakan seorang abang-abangan skena, pentolan **Hardcore Punk** di Trenggalek. Pada malam sebelumnya, Pleteng bercerita tentang pertama kali ia membentuk sebuah band beraliran hardcore punk bernama **Kick Daddy**. Ia menunjukkan kaset pita bergambar palu dan mikrofon mirip partai “merah” bertuliskan Kick Daddy dengan judul “Singing Working Struggling”.

Kaset ini merupakan rilisan Extended Play (EP) pertama Kick Daddy tahun 2015. Dua tahun setelahnya, Kick Daddy kembali merilis EP berjudul “Jurus Tanding” berisi 10 lagu, 8 lagu baru, 1 lagu lama dan 1 lagu *cover* dari band Gang Green. Umumnya, dalam kaset pita itu hanya ada lirik dari lagu di dalamnya. Pleteng juga menambahkan latar belakang dari penciptaan lagu tersebut. Salah satu lagu ikonik yang bernada penolakan tambang emas itu berjudul **Viva La Agraria**.

Sekitar pukul 11 malam, kami mulai *take* video. Pleteng menceritakan awal mula ia berkolektif di Kampak, berjejaring di luar kota, tour sana-sini, hingga ia menjadi rockstar. Anjay.

Kembali ke lagu Viva La Agraria. Pleteng menceritakan bagaimana keresahannya setelah mendengar rumor tentang proyek pembangunan besar di kampung halamannya. Menurut Pleteng, pembangunan itu hanya akan merusak lingkungan, menghancurkan sawah milik petani, menggunduli hutan lindung, bahkan merampas lahan pemukiman warga.

Emil Dardak, selaku bupati baru kala itu, digadang-gadang menjadi ancaman besar. Dengan gagasan **developmentalisme**-nya, bupati muda itu mengundang investor asing yang katanya akan memajukan perekonomian Trenggalek. Developmentalisme adalah aliran pemikiran lintas-disiplin yang memberi jalan kepada ideologi pembangunan, sebagai strategi kunci menuju kemakmuran ekonomi.

Kabar itu datang di telingaku.
Orang pintar akan gusur ladang.
Kampanyekan tentang dunia baru.
Berkhotbah dan berdalih menguntungkan.
“Bangsat! Segera tutup mulutmu!”
Pamanku ia marah genggam parang.
“Sejengkal kau injak tanahku,
Aku bersumpah kepalamu kupenggal”

VIVA LA AGRARIA
VIVA LA AGRARIA
VIVA LA AGRARIA
HIJAU INI MILIK KITA
VIVA LA AGRARIA
VIVA LA AGRARIA
VIVA LA AGRARIA
JANGAN MAU TERIMA

Iklan apapun yang kau tayangkan.
Senjata jenis apapun yang kau gunakan.
Tak berpengaruh pada tekadku.
Melibas bacok menghabisimu.
“Sekali lagi kuperingatkan.
Enyahlah segera dari sini.
Sebutir saja batu kau tanam.
Pasti kuserukan hajar!!
Bakar!!”

Viva La Agraria
Kick Daddy, 2017

Pleteng mengkritik gagasan developmentalisme ala Emil. Mengutip dari kaset “Singing Working Struggling”, Pleteng berargumen bahwa:

“Biarlah desa menjadi desa, yang perlu dibangun adalah pola pikir dan pendidikan, bukan jalan raya, mall ataupun tambang emas.”

“Kita remaja yang sedang dimabuk asmara”. Mungkin potongan lirik lagu berjudul “Remaja” milik HiVi! ini kurang relate dengan kehidupan Pleteng saat remaja. Pleteng remaja justru dihantui helikopter berseliweran di atas rumahnya. Dari telinga ke telinga hingga mulut ke mulut, ia mencari tahu tentang helikopter itu.

Tak berselang lama, Pleteng akhirnya tahu kalau di dalam helikopter itu ada peneliti yang bekerja mencari emas, mengeksplorasi kandungan mineral yang berpotensi untuk ditambang. Pleteng terbayang-bayang tentang kampungnya yang akan digilas penguasa lalu menjadi lahan tambang emas yang tak terkira luasnya.

Melalui tur band Kick Daddy, Pleteng turut menyuarakan penolakan tambang emas Trenggalek, agar informasi ini terdengar oleh orang-orang di semua kalangan. Tapi, tak banyak orang yang percaya padanya.

**Diserang culasnya wewenang pulau ini siap berperang
Bersenjatakan mesin dan senjata,
agar ketulusan engkau robohkan
Tunggu aku di jalan, tulusku sudah menjadi bara
dan hari ini kau kan kulawan**

-Jerinx

Pleteng mulai bercerita tentang Kampak Squad, kolektif yang dibentuk tahun 2015 setelah ia patah hati, dikhianati oleh orang-orang di kolektif yang pernah ia bentuk sebelumnya. Kampak Squad berdiri tanpa dukungan dari partai politik, ormas atau apa pun itu. Begitupun ketika mereka membuat *gigs*. Tanpa ada surat izin atau surat pemberitahuan ke aparat, mereka melangsungkan acara musiknya.

“Kami nggak pernah ijin ke instansi apapun kecuali ke masyarakat. Pernah waktu itu ngadain acara, terus polisi datang, bubarin acara. yaudah kita bubar,” kata Pleteng.

Bagi Pleteng, pemerintah hanyalah organisasi pemalak masyarakat secara legal melalui regulasi pajak yang tak masuk akal. Tanpa pemerintah, rakyat sebenarnya mampu membentuk dan membangun lingkungannya secara mandiri. Kasus korupsi, gratifikasi, nepotisme dan kejahatan lainnya, menjadi bukti bahwa pemerintah hanya omon-omon belaka.

“Menjadi besar itu nggak begitu penting, yang paling penting itu menjadi banyak”

Wawancara Pleteng baru rampung sekitar pukul setengah dua belas. Kami langsung berpindah ke Warung Mbak Sri, di Pasar Kampak, tempat Fahmi bekerja. Sama seperti sebelumnya, kami mulai memasang lampu, mengatur kamera dan menyeruput kopi hitam panas. Satu hal yang paling menjengkelkan terjadi. Satu jam berlalu kami menunggu, Pleteng tak kunjung menampakkan batang hidungnya. Hingga akhirnya, ia datang. Pukul dua pagi, kami memulai take wawancara Pleteng dan Saga.

Obrolan Saga dan Pleteng kala itu cukup menarik. Mungkin karena mereka sudah berteman sejak remaja, sehingga kemistri mereka terbangun dengan baik. Soal tambang emas? Pendapat keduanya sama. Tak ada yang perlu dipertanyakan kembali rencana tambang, soal perizinan, atau para pemainnya. Sebab, mereka semua adalah kriminil.

Tanpa memberitahu masyarakat dan tanpa sosialisasi pula, Izin Usaha Pertambangan (IUP) dan AMDAL diluncurkan begitu saja. Kekuasaan tertinggi ada di tangan rakyat hanyalah omong kosong belaka. Kepentingan-kepentingan penguasa membuat rakyat makin sengsara, ditambah dengan regulasi yang menyokong kebutuhan mereka. Hingga, tak ada yang bisa dilakukan selain menyuarakan dan “hujat saja”.

Pukul 03.36 WIB kami baru selesai. Dengan tergopoh-gopoh, kami mengemas barang-barang karena belum sahur. Layaknya sopir *pick up* cabai, Beni menyetir dengan ugal-ugalan. Tidak lupa dengan alunan lagu DJ Funkot Remix yang super kencang. Kami menggila pagi itu, melepas lelah dengan *cosplay* orang lagi *clubbing* di dalam mobil. wkwk

Sampai di Jatiprahu, Jati bergegas untuk menyantap sahurinya, sebelum takmir mushola mengumandangkan waktunya imsak. Aku dan lainnya pulang ke rumah masing-masing.

Selasa Legi, 25 Maret 2025
25 Ramadan 1446H



Ada Gula Ada Semut, Ada Hak Warga Watulimo yang Harus Direbut

- Thalia Silfiana

Suasana pagi cerah sedikit berawan. Mataku mengernyit ketika matahari dari timur terlampau terang. Dengan kondisi kurang tidur, kami memulai perjalanan ke Watulimo. Kami berangkat dari rumah Jati sekitar pukul tujuh. Wahyu berangkat terlebih dahulu menggunakan sepeda motor milik Vina menuju rumah **Nur Kawit**, nelayan Pantai Prigi, salah satu narasumber kami. Perjalanan kali ini ditemani oleh alunan lagu dari Nosstress, Navicula, Mocca, Jason Ranti, serta beberapa lagu lainnya yang membuat kami berdendang ria sepanjang jalan Jatiprahu - Watulimo.

Jarum jam menunjukkan pukul 08.02 WIB ketika kami menapakkan kaki di dermaga kapal besar. Ada kapal-kapal yang berasal dari daerah pantai utara. Kami memutuskan untuk *take* video di sekitar **Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN)**, tepatnya di warung Bang Yos. Setelah itu, kami menyusul Wahyu yang sudah *standby* di rumah Pak Kawit.

Pak Kawit pernah menjadi salah satu narasumber di film dokumenter “Angin Timur” yang digarap teman-teman Ekspedisi Indonesia Baru. Di film itu, ada kegiatan Pak Kawit sedang melaut dan hasil tangkapan ikannya lumayan melimpah. Sayangnya, hari ini Pak Kawit libur melaut. Angin muson barat menyebabkan ikan menyelam ke dasar laut lebih dalam, tak muncul ke permukaan. Alhasil, ikan tangkapan Pak Kawit tak sebanyak ketika angin muson timur. Kami pun tak bisa ikut beliau melaut.

Sesampainya di rumah Pak Kawit, kami melakukan *briefing*. Setelah alat-alat sudah disiapkan, kami berangkat menuju TKP. Yamaha Scorpio Z milik Pak Kawit melaju ke Warung Bang Yos, diikuti kami di belakangnya. Beberapa nelayan dan pemancing terlihat di Warung Bang Yos. Pak Kawit bertemu dengan salah satu temannya yang merupakan seorang ABK.

Tiba-tiba Pak Kawit merasa bahwa kaos polo yang ia kenakan kurang menggambarkan seorang nelayan. Pak Kawit memutuskan untuk pulang, mengganti bajunya. Sekitar 15 menit, Pak Kawit datang dengan *jersey* lengan panjang khas nelayan. Di baju itu ada tulisan “Tanjung Harapan” dengan gambar ikan todak yang meliuk.

Spot telah ditentukan, kamera *standby*, lalu *roll* dan *action*!!!.



Amit Lho Mas

Wawancara kami dengan Pak Kawit berlangsung sekitar 45 menit. Sempat ada beberapa kendala seperti angin kencang, *noise* mesin dari perahu yang mulai dihidupkan, maupun suara motor dari beberapa pemancing yang parkir di area itu.

Dalam wawancara itu, Pak Kawit bercerita, pertama mendengar rumor tambang ini dari teman satu *circle* nelayan yang ada di Desa Dukuh, Kecamatan Watulimo. Pak Kawit berkunjung langsung ke Dukuh untuk memastikan kebenaran rumor itu. Ia mendengarkan kesaksian dari warga tentang kedatangan para penambang ke Desa Dukuh.

Kegiatan tambang tanpa izin ke warga ini memicu amarah dari warga Desa Dukuh. Lalu, mereka melakukan pemasangan baliho tolak tambang emas di beberapa titik Desa Dukuh. Keluarga Pak Kawit di Desa Karangrejo, Kecamatan Kampak, juga menceritakan aktivitas para penambang. Desa Karangrejo menjadi tempat yang akan ditambang pertama kali oleh PT. SMN.

Pak Kawit menolak tambang emas karena khawatir limbah tambang emas akan mengalir ke laut, nelayan harus melaut lebih jauh ke tengah, hasil tangkapan ikan pun akan berkurang. Pak Kawit juga seorang petani. Ia ingin melindungi lahan pertanian dan kebun yang digarapnya. Padi, cengkih, durian, dan manggis menjadi sumber pendapatan tambahan ketika tidak musim ikan.

“*Amit lho mas, rata-rata nelayan di sini itu kalau tidak musim ikan ya ngurus ladang atau garap sawah, jadi kalau ada tambang, ya selesai semua. Mau cari uang dari mana?*” ungkap Pak Kawit.

Apalagi, kalau tambang jadi beroperasi, bencana alam bisa semakin parah. Prigi selalu menjadi daerah langganan banjir. Banjir bandang yang mengangkut material batuan hingga kayu-kayu besar dari wilayah pegunungan seperti Desa Dukuh.



Banjir lumpur menyelimuti lahan warga, menguasai garis pantai yang mengakibatkan sedimentasi. Ikan-ikan pun menghilang, bak lenyap ditelan bumi. Batu karang pun enggan menunjukkan keelokannya, sebab habitat mereka pun dibabat habis. Tak ada kehidupan di dalam air asin itu. Miris bukan?

Pak Kawit tak ingin tanah, air, udara dan seluruh kehidupannya rusak seperti daerah lain. Lingkungan perlu dirawat agar tetap lestari dan hasil alam tetap bisa dinikmati hingga anak cucu nanti.

Pak Kawit juga heran dengan pemerintah. Janji-janji dilontarkan dengan manisnya, program-program dikemas dengan sedemikian rupa agar masyarakat mau memberikan suaranya. Kepercayaan masyarakat sepenuhnya diberikan kepada wakil rakyat. Tapi, setelah terpilih, dengan gamblangnya pemerintah mengkhianati kepercayaan itu lewat pemberian izin kepada perusahaan tambang.

Siapa juga yang mau dikhianati? Siapa yang tidak akan *trust issue* jika diperlakukan seperti ini? Pilihannya ada dua, mau sekedar pasrah atau melawan hingga darahmu bersimbah. Penolakan akan terus berlanjut, hingga semua perizinan dicabut.

Tanya Warga Sekitar

Kabut tebal menutupi Gunung Kumbokarno disertai angin kencang dari arah barat. Hujan mulai turun dengan intensitas sedang menuju deras. Kami berteduh di warung Bang Yos. Hujan reda sekitar 20 menit kemudian. Pak Kawit pulang dan beristirahat. Kami memutuskan untuk bergeser ke **Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pantai Prigi**. Beni harus kembali ke kota karena ada agenda melapak buku bersama kawan-kawan perpustakaan jalalan Wacan Urakan. Lalu, kami membagi menjadi 2 tim. Tim 1, Wahyu dan Vina *take* wawancara warga di sekitar TPI. Tim 2, aku dan Jati, *take* drone dan mengambil gambar para nelayan yang akan berangkat melaut.

Suasana di sekitar TPI lumayan ramai, meskipun tak seramai hasil tangkapan ikan para nelayan di musim ini. Saat aku dan Jati mengambil foto, beberapa ABK yang akan berangkat berteriak "mbak, mbak foto mbak". Mereka berpose di depan kamera yang kugenggam. Aku tertawa ringan dan mungkin sedikit takut, melihat beberapa ABK yang menenteng perbekalan melaut, mengalungkan sarung di tubuhnya, dan mengenakan kaos-kaos perguruan silat. "*Sopo ngomong gawe film dokumenter gak resiko?*" batinku.

Vina dan Wahyu menceritakan proses *take* wawancara warga sekitar. Mereka bertemu dengan beberapa nelayan yang turut menyatakan penolakan tambang emas. "Itu kan tempat pemukiman penduduk. Terus akhirnya kalau digali untuk pertambangan emas berapa ribu kilo lebarnya. Itu kan merugikan masyarakat semua," kata nelayan itu.

Sementara itu, ada warga yang tidak berkenan diwawancarai karena mereka tidak pernah mendengar adanya rencana tambang emas. Tapi, ada juga warga yang menyangkal kabar rencana tambang. Warga itu bilang "*ora enek (tambang emas), aku iki wes 30 tahun ning kene*". Warga lainnya berkata "*kudune sampean takok neng kantor desa, sampean malah salah lek takok neng nelayan, nelayan ki mek mikir kerjo, ora ngurusi ngunu-ngunu (tambang) kui*".

Ikan Mubara Bumbu Pedas Manis

Usai dari TPI, kami bergegas ke rumah Pak Kawit. Jam menunjukkan pukul setengah lima sore. Sembari menunggu buka puasa, kami menceritakan ke Pak Kawit pengalaman wawancara dengan warga sekitar. Saat asyik bercerita, hujan datang lagi. Agenda *take* video bersama Pak Kawit di dermaga batal dan harus dilanjutkan esok hari.

azan maghrib mulai berkumandang, Pak Kawit mengajak kami berbuka bersama keluarganya. Seperti umumnya orang Jawa yang *sungkanan*, kami saling tuding untuk mendekat ke ruang tengah. Ikan mubara bumbu pedas manis dengan tambahan nasi hangat menjadi menu berbuka kali ini.

Aku tidak bisa makan sesuatu yang berbau cabai. Tapi, masakan Bu Maryulin, istri Pak Kawit, betul-betul enak. Vina yang juga jago masak, mengobrolkan bumbu-bumbu yang ada di masakan itu dengan Bu Kawit. Ternyata, Bu Kawit sering mendapat pesanan catering. Pantas saja jika masakannya seenak itu.

Jati terlihat begitu lahap menyantap masakan Bu Maryulin. Wajar, sebab yang tahan berpuasa pada hari itu hanya Jati. Sedangkan aku, Vina, Beni, dan Wahyu sebenarnya sudah makan ikan asap yang lezat di Pantai Prigi sebelum berangkat ke TPI. Jati tetap istiqamah berpuasa meskipun panas terik, hujan badai, dan angin kencang yang menghadang.

Setelah berbuka, kami lanjut berbincang santai dengan Pak Kawit. Jati mendapat wejangan pra-nikah dari Pak Kawit. Aku dan Vina mulai mengkretek-kan badan, tanda punggung tak mampu menopang tubuh lagi. *Wahyu left the chat*. Ia tidur di mobil. Kelelahan karena kurang tidur sejak kemarin.

Aku, Jati, dan Vina sebenarnya juga lelah. Lalu, perhatian Pak Kawit dialihkan oleh temannya yang baru datang. Kami langsung menyusun strategi berpamitan dengan Pak Kawit. Kemudian, Jati membangunkan Wahyu.



“Yu, ayo pamitan muleh sek”

“Lawange ra kenek ditutup”

“Hah? Ra kenek di tutup piye lho?”

“Ra kenek ditutup”

Seketika hal itu mengundang gelak tawa kami, begitu pula dengan Pak Kawit. Pukul setengah sembilan malam, kami berpamitan dengan Pak Kawit.

Gerimis masih membasahi Desa Tasikmadu. Kami tak langsung pulang. Kami nongkrong dulu di Dermaga Niaga, dekat Pantai Mutiara. Kami bersantai di sana, mengamati sekeliling, mengevaluasi hasil kerja seharian ini, dan mengingat cerita-cerita berkesan yang kami dapat. Pukul 22.18 WIB, kami pulang.

Ikan Bumbu Kuning dan Urap-Urap

Kami bangun kesiangan. Padahal kami sudah janji dengan Pak Kawit untuk *take* video pagi hari. Kami langsung bersiap-siap untuk berangkat. Lalu, masalah baru muncul. Saat Vina mengecek hasil video wawancara dengan Pak Kawit, ternyata gambar yang direkam terlalu lebar dan *backlight*. Suara *bleyer-bleyer* yang berasal dari kapal juga cukup mengganggu. Kami harus wawancara ulang.

Dengan rasa menyesal, pukul 12.23 kami berangkat. Perjalanan kurang lebih memakan waktu satu setengah jam. Sesampainya di rumah Pak Kawit, kami meminta maaf karena bangun kesiangan. Kemudian, kami langsung gerak cepat mempersiapkan semua alat untuk *take* video ke Warung bang Yos. Wawancara ulang kali ini ditemani si bungsu, anak Pak Kawit yang masih SD.

Suasana cukup cerah, sedikit berawan. Supaya tidak *backlight*, *background* video diubah menjadi kapal-kapal yang terparkir rapi di pelabuhan. Cahaya dari arah barat juga cukup yoi. Tidak cukup terik dan tidak redup tertutup awan. Pertanyaan yang sama kami ajukan. Pak Kawit menjawab semua pertanyaan dengan lancar. Wawancara selesai pukul 15.32 WIB. *Alhamdulillah*.

Salah satu pernyataan Pak Kawit yang aku ingat adalah “ibaratnya itu, **Ada gula ada semut** mas, mbak. Kalau investor asing itu *ndak* mencium ada kandungan emas, *ndak* mungkin *nggalek* akan ditambang.”

Pendapat ini ada benarnya. Kalaulah misal eksplorasi tak menemukan hasil, tak akan perusahaan asing itu berani menaruh investasi. Mungkin hampir sama dengan istilah tak akan ada asap jika tak ada api. Tak akan ada penolakan jika izin eksplorasi tidak diloloskan.

Sebenarnya kami mencoba peruntungan dengan dua kali ke Prigi agar bisa ikut melaut dengan salah satu teman Pak Kawit. Nahas, kami tidak beruntung. Informasi AI kami dapat dari Pak Kawit. Ia bercerita, dari 100 kapal yang berangkat tadi malam, hanya 2 kapal yang dapat ikan. Itupun jumlahnya tidak banyak.

Akhirnya, kami memanfaatkan waktu untuk mengambil sisa shot yang membutuhkan sosok Pak Kawit dan si bungsu di dalamnya. Kami lumayan tergesa-gesa, sebab *shot* ini cukup mepet dengan jadwal Pak Kawit yang harus menghadiri undangan selamatan jam empat sore. Pukul 14.55 WIB, semua selesai. Pak Kawit dan si bungsu bergegas pulang.

Kami menghela nafas setelah menjalankan pekerjaan dengan kondisi yang cukup keos. Sore itu, kami memanfaatkan momen kapal yang lewat lalu berfoto menghadap matahari. Sebuah foto ala Straw Hat Crew di anime One Piece, wkwk.



Sekitar jam 4 sore kami bergeser ke muara **Sungai Kalisongo**, mengambil *shot* pohon mangrove dari atas dan bawah jembatan. Angin sepoi-sepoi menggoyangkan kapal-kapal yang sandar, meniup daun-daun mangrove beserta batangnya. Ikan bermata sipit bernama cathal (*rockskipper*) melompat-lompat, mencari tempat persembunyian.

Area hutan mangrove yang tetap subur dan tumbuh lebat beserta hewan-hewan ini juga terancam hilang apabila tambang emas beroperasi. Hewan yang statusnya rentan punah juga ada di sini, seperti Burung Bubut Jawa, Monyet Kra, Burung Cangk Abu, Raja Udang Biru dan Landak Jawa.

Selanjutnya, kami ke rumah Pak Kawit untuk berpamitan pulang. Jam setengah enam petang kami sampai. Kami mengobrol santai dan menyampaikan beberapa hasil temuan kami hari ini. Tak lama, azan maghrib berkumandang. Sama seperti kemarin, kami berbuka bersama. Ikan bumbu kuning dan urap-urap menjadi menu berbuka kali ini. Ditambah dengan grontol dan kue meses sebagai kudapan selepas makan. Jati masih istiqamah puasa. Kalau aku, Beni, Wahyu, dan Vina jangan ditanya.

Setelah mengobrol cukup lama, kami berpamitan pulang dengan alasan menghadiri pameran teman-teman Wall Wull Street, sekaligus janji dengan Pleteng, untuk menjadwalkan wawancara dengannya. Pukul delapan malam kami cabut dari rumah Pak Kawit dan menuju Panama Casa, sebuah cafe dimana teman-teman berpameran. Mungkin, sampai di sini saja catatan hari ini bersama Pak Kawit. Cerita seru masih menunggu kalian di halaman-halaman berikutnya.

Sabtu Pon – Minggu Wage, 22 – 23 Maret 2025
22 – 23 Ramadan 1446 H

Titik Tolak

Bernama Kampak

- Jati Pramudya D.

Gema takbir makin terdengar di hari ketujuh bulan Syawal. Hari ini masyarakat sedang merayakan **kupatan**, atau yang secara umum dikenal dengan lebaran ketupat. Pada mulanya tradisi kupatan hanya berlangsung di Kecamatan Durenan. Setiap perayaan ini dihelat, animo masyarakat Trenggalek selalu meledak.

“Akhirnya Nggalek macet, kapan lagi Nggalek macet?” Celetukan yang demikian memang dibenarkan adanya. Di tengah jalanan yang padat, tampak begitu jelas bagaimana masyarakat bertabur syukur. Namun, dewasa ini lebaran ketupat juga dirayakan di daerah lain, tidak hanya di Durenan saja. Tentunya perhelatan ini selalu dibarengi dengan tradisi lokal daerah masing-masing.

Pada Senin Wage tanggal 7 April 2025, kami hendak berkunjung ke Dusun Buluroto, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak. Kami ingin mengambil video di salah satu titik lokasi bekas eksplorasi tambang emas. Semalam sebelumnya, kami diinfo **Rifky**, kalau di dusunnya akan diadakan acara kupatan. Salah satu acara utamanya adalah lomba reyeng.

Menyambung cerita Pak Kawit, sang nahkoda kapal, perihal relasi industri reyeng dengan industri perikanan di teluk Prigi, maka kami memutuskan untuk mengambil video lomba reyeng di **Dusun Branjang**, Desa Bogoran, Kecamatan Kampak.

Rifky berpapasan dengan kami di depan SDN 2 Bogoran. Ia langsung mengajak kami bergegas karena lomba reyeng sudah dimulai sejak setengah jam yang lalu. Dari kejauhan sudah terdengar suara *sound system* dari orkes musik yang sedang melantunkan lagu-lagu dangdut. Bisa dipastikan suara itu berasal dari acara lebaran ketupat.

Tak butuh waktu lama, kami sampai di lokasi acara. Warga Branjang telah berkumpul di sana. Acara ini cukup meriah untuk skala acara dusun. Tua, muda, mudi, beserta anak-anak berkumpul dan saling merayakan. Langsung saja kami mempersiapkan alat dan mulai merekam. Kedatangan kami sempat membuat ramai. Dikiranya kami ini jurnalis dari stasiun televisi.





Keseluruhan peserta lomba reyeng adalah perempuan. Aku sempat bertanya kepada Rifky apakah memang pengrajin reyeng itu ibu-ibu dan mbak-mbak? Rifky menjelaskan kalau sebenarnya laki-laki juga banyak yang menjadi pengrajin, hanya saja mayoritas dari para pengrajin memang perempuan.

Pembuatan reyeng kerap dijadikan pekerjaan sampingan, namun tetap ada beberapa orang yang bekerja penuh waktu. Lomba ini berdurasi satu jam dengan ketentuan pemenangnya adalah yang berhasil membuat reyeng paling banyak. Hadiah utama lomba reyeng kali ini adalah seekor kambing muda. Sungguh hadiah lomba yang bikin *stonk*, pastilah dua sampai tiga bulan lagi nilainya bertambah pada hari raya Idul Adha.

Seusai lomba reyeng, kami diajak Rifky untuk mampir ke rumahnya. Dusun Branjang sebenarnya masih dibagi lagi menjadi beberapa pedukuhan antara lain Branjang Lor, Branjang Kidul, dan Guli. Rumah Rifky berada di Branjang Lor. Kami membutuhkan waktu tempuh sekitar 10 menit dari lokasi perlombaan.

Dari ruas utama jalan raya Kampak–Dongko, kami harus masuk gang ke arah utara. Jalan Raya Kampak–Dongko ini merupakan salah satu ruas jalan ekstrim yang dimiliki oleh kabupaten Trenggalek. Akhirnya kami sampai di rumah Rifky yang terletak di ujung jalan.

Ternyata di rumah Rifky akan digelar acara hajatan pernikahan kakak sepupu. Seketika rumah Rifky riuh, karena sebelumnya jarang sekali ada teman “jauh” Rifky yang berkunjung ke rumah Branjang. Kami disambut dengan hangat oleh **Nenek** dan **Pakdhe Rifky**. Kami ngobrol banyak sebagai perkenalan dan silaturahmi. Dan ya, umumnya silaturahmi di desa, kami disambut oleh sajian kuliner. Soto, ayam lodho, *gudhangan*, *blendrang* tewel, sambal *plelek*, kerupuk gadung, lengkap dengan kopi dan teh. Kami dipersilakan untuk menikmati hidangan yang “sederhana” ini.

Keluarga Rifky memiliki budaya merantau, Pakdhe Rifky menceritakan demikian. Nenek Rifky juga mengiyakan budaya merantau masyarakat Branjang. Mayoritas mereka merantau ke Kalimantan, beberapa juga merantau ke Papua Barat. Ada yang bekerja di perkebunan sawit, kuli bangunan, hingga kerja di pertambangan. Sedangkan orang-orang yang tetap di Branjang biasanya mengandalkan olahan hutan.

Hasil bumi yang mereka dapatkan antara lain adalah kelapa, durian, manggis, pisang, cengkih, dan ketela. Namun hari ini beberapa hasil bumi mereka turun drastis, terutama di sektor ketela. Banyak dari kebun masyarakat yang diserang oleh celeng (babi hutan). Cerita Pakdhe Rifky, celeng ini muncul secara tiba-tiba. Dulu populasi celeng hampir dipastikan sangat sedikit, namun sekarang serangan celeng ke kebun masyarakat sangatlah masif.

Hal lain yang membuat kami mengernyitkan dahi adalah ketika nenek Rifky bercerita tentang **sistem penjualan cengkih**. Jadi, cengkih yang dihasilkan kebun warga harus dibeli oleh seorang (((oknum))) mandor perhutani sebagai empunya lahan. Anehnya, cengkih-cengkih itu dihitung dan dihargai ketika masih di pohon. Lucu, kan?

Si mandor tadi cuma melihat dan mengira-ngira saja kisaran berat dari cengkih basah pada satu pohon tadi. Para petani hanya bisa manut apa kata mandor. Kesepakatan ini telah terjadi dari masa pertama kali mereka panen dan berlangsung hingga sekarang.

Seharusnya perlu ada pengawasan secara bersama agar praktik seperti tadi tidak terjadi lagi. Akan sangat disayangkan apabila ada permainan dan kecurangan dalam mengakali pendapatan masyarakat. Siapa tahu, hal-hal demikian ini pula yang menyebabkan kenapa masyarakat Branjang memilih untuk pergi merantau, bahkan sampai mengambil sektor pertambangan.

Kembali pada kasus tambang emas, aku dan Wahyu langsung mengecek peta konsesi. Alamak, benar saja, rumah ini berada tepat di sebelah garis konsesi. Kebun merekalah yang masuk ke dalam area pertambangan emas. Kami langsung menanyakan perihal ini kepada Rifky.

Rifky kemudian teringat semasa ia kecil, kira-kira masih SD, ada mobil *double cabin* asing yang parkir di rumah Pak RT. Dalam rombongan mobil itu ada bule (yang langsung membuat heboh orang-orang) dan beberapa orang yang hendak melihat hutan. Tak ada masyarakat yang tahu apa maksudnya ada bule yang *ujug-ujug* **memasangi pita** dengan warna yang berbeda-beda di kawasan hutan.

Beberapa waktu kemudian, Rifky baru tahu kalau ada rencana tambang emas di belakang rumahnya. Tapi semenjak beberapa tahun yang lalu itu, masyarakat sudah mengira kalau rencana tambang emas tidak jadi dilaksanakan. Dan semenjak produksi film, Rifky menyadari bahwa ancaman tambang emas masih terus berlangsung sampai detik ini.

Thalia dan Vina mencium aroma lengkuas yang semerbak dari dapur, kemudian merekamnya. Di dapur ibu-ibu sedang memasak bersama. Tradisi rewang masih sangat lestari di Branjang. Rewang adalah usaha kolektif berasaskan gotong royong. Ketika diadakan hajatan, orang-orang akan saling bantu dalam mempersiapkan segala kebutuhannya.

Terbersit ide dari Wahyu, sepertinya menarik kalau kami langsung bertanya tentang sudut pandang ibu-ibu tentang pita emas dan pita biru yang pernah santer di lingkungannya.



“Oke aja kalau diganti rumah, lahan buat cengkih, dan bersertifikat.”

“Asal pindahnya ke kota.”

“Ya kalau diganti, kalau nggak punya sertifikat emang mau dapat apa?”

“Mending di sini, emang di kota enak apa?”

Berbagai macam sudut pandang kami teliti ulang. Garis besar dari riuhnya ibu-ibu kali ini tak lain adalah soal ekonomi. Jauh sekali jika kita melihatnya sebagai bentuk kesadaran ekologis. Harapan ibu-ibu akan perbaikan ekonomi dan kesejahteraan keluarga menjadi pokok utama mengapa dapur ini terasa semakin panas. Pro atau kontra mereka selalu bercampur dengan perasaan yang was-was. Selama ibu-ibu, masyarakat Branjang, atau masyarakat Trenggalek secara umum belum memegang kemerdekaan ekonomi, maka pantas saja hasutan yang masuk telinga adalah janji menjadi kaya.

“tapi teko saiki kok endak yo?”
(tapi sampai sekarang belum jadi ditambang ya?)
“ya iki arep diawiti eneh iki”
(ya ini mau dimulai lagi)
“nyatu ya ra oleh to, yu”
(emang nggak boleh)
“yo manut dewan e to ya, lek wong cilik ngene iki iso opo?”
(tinggal ikut pemerintahnya, kalau rakyat kecil bisa apa?)

Jenang diaduk dengan cermat, begitu pula pengertian tentang pentingnya menjaga alam. Perlahan Wahyu menjelaskan tentang luas konsesi, potensi kerusakan alam, potensi konflik antar masyarakat, hingga kekuatan “asing” di balik semua itu. Perlahan ibu-ibu mulai memahami. Perlahan kami juga mulai memahami bahwa perjalanan ini masih sangat jauh dan harus ditempuh bersama kedalaman hati.

Simbah : *jabang bayik disoting to?*

Rifky : *leres, kenang-kenangan sakurunge e punah.*



Lewat jam satu siang, kami memutuskan untuk segera berangkat ke **Buluroto**. Kali ini Rifky ikut bersama kami. Ia makin penasaran dengan isu tambang emas yang kini sudah mendekati kamarnya. Waktu itu kami telah ditunggu oleh Beni yang sudah berada di rumah Mas Dian.

Mas Dian adalah salah satu orang yang sangat vokal menentang tambang emas di Desa Ngadimulyo. Bersama organisasi kepemudaannya, Mas Dian berani pasang badan untuk menolak kehadiran tambang emas, bahkan ketika masih proses eksplorasi. Mas Dian adalah salah satu orang yang mengantarkan Om Sunu melakukan liputan tambang emas di Buluroto untuk Majalah Tempo Edisi 3 September 2022.

Perjalanan menuju Buluroto merupakan salah satu perjalanan terberat kami selama proses pengambilan gambar. Jarak lebih kurang 16 kilometer bisa ditempuh selama hampir 2 jam. Hal ini sangat dipengaruhi oleh medan curam, jalanan rusak, kemampuan berkendara, dan motor yang kurang prima. Dari semua rombongan, sepertinya hanya mas Dian saja yang lancar jaya menghadapi semua rintangan, terlebih ketika memasuki jalan Suwaru-Buluroto.

Rasa-rasanya orang yang melewati jalan ini adalah orang yang sangat dilapangkan dadanya oleh Gusti Allah. Rifky yang orang asli Kampak saja juga baru pertama kali ke sini. Reaksinya sepanjang perjalanan hanya geleng-geleng kepala. Siapa sangka ada jalan yang lebih menyedihkan daripada Dusun Branjang.

Memasuki Dukuh Pondok Nongko, Dusun Buluroto, Desa Ngadimulyo, kami disambut dengan kabut yang menandakan bahwa dataran ini makin di ketinggian. Dari kejauhan tampak panorama gunung Wilis yang berada di sisi utara, sedangkan teluk Sumbreng berada di sisi selatan. Kami terus memasuki area hutan. Motor makin bergetar hebat karena sudah lebih dari 3 kilometer kami hanya melewati jalan berbatu yang mirip seperti sungai kering. Jika ada jalan rabat, paling panjangnya tak sampai 200 meter. Itupun karena tanjakan yang amat curam. Aku tak mau membayangkan bagaimana caranya ambulans (jika pun ada) melewati kengerian semacam ini.

Seusai 30 menit merasakan terapi redam kejut, akhirnya kami berjumpa dengan perkampungan. Wasyukurillah, setelah melewati dukuh Pondok Nongko ini kami sampai di dukuh Jerambah, salah satu lokasi titik pengeboran eksplorasi tambang emas.

Mas Dian, sebagai pemuda Ngadimulyo memang memiliki kedekatan dengan masyarakat. Hal ini bisa dibuktikan ketika Mas Dian berpapasan dengan warga lain di perjalanan. Mereka tidak hanya tegur sapa, tapi menyempatkan berjabat tangan dan berbincang walaupun singkat. Padahal kita tahu sebelumnya kalau rumah Mas Dian berjarak cukup jauh dari Buluroto.

Eratnya tali persaudaraan antar masyarakat ini merupakan landasan dan modal awal yang baik untuk berpancasila. Selama perjalanan ini, kami juga diajak Mas Dian untuk berbincang langsung dengan beberapa masyarakat Buluroto. Salah satunya ketika kami diajak mampir ke bekas loji belanda. Di sana kami bertemu dengan seorang simbah kakung yang sedang mencari pakan ternak.

Mas Dian menghampiri **simbah kakung** dan bersalaman dengan beliau, menanyakan kabar dan tentu saja ucapan maaf lahir batin. Simbah menyadari keberadaan rombongan kami yang tampak sebagai “orang jauh”, Mas Dian langsung menjelaskan maksud kedatangan kami ke Buluroto. Menyinggung tambang emas, simbah kakung pun langsung menanyakan bagaimana kabar kelanjutannya.

Mas Dian menjawab bahwa kita sebagai masyarakat harus tetap menolak. Pada saat itu juga, Mas Dian menanyakan perihal sudut pandang dari simbah kakung mengenai isu ini. Simbah kakung mencurahkan isi hatinya. Beliau selama ini diliputi keresahan dan ketakutan, lagi-lagi tak mengerti harus berbuat apa.

“Ewuh, mbah?”

“Enggih, sungkan, mas. Kawula namung tiyang alit.”

Kami menyisir jalan rabat beton di Tumpak Senggani, masuk hutan lagi, hingga sampai di perkampungan. Mas Dian menghentikan motornya sekali lagi di depan musala Nurul Iman. Beberapa warga sedang gotong royong membereskan dekorasi perayaan idul fitri. Pak Mursidin menyambut kedatangan kami dengan semangat.

Mas Dian mempersilakan kami untuk mampir dan berkenalan dengan **Pak Mursidin**. Beliau adalah pengurus musala Nurul Iman dan salah seorang warga yang sangat menolak kehadiran tambang emas. Pak Mursidin berasal dari desa Dukuh, Kecamatan Watulimo, salah satu lahan konsesi tambang emas. Keterikatan ini pula yang membuat Pak Mursidin semakin kuat untuk memberikan penolakan. Mas Dian dan Pak Mursidin saling menanyakan kabar dan perkembangan dari penolakan masyarakat.

Tipis-tipis Pak Mursidin bercerita tentang beberapa tokoh masyarakat yang telah dikondisikan oleh pihak perusahaan. Mas Dian menimpal cerita, bahwa beberapa tokoh tadi sempat diajak perusahaan untuk jalan-jalan ke tambang emas di Tumpang Pitu Banyuwangi. Maksudnya untuk melihat bagaimana proses pertambangan berjalan dan bagaimana tingkat kemajuan yang terjadi di sana. “Seharusnya sih, ketika kemarin ada video viral tentang kerusakan alam di Tumpang Pitu, mereka sadar akan kemudharatan ini”, ungkap mas Dian.

Buah parijoto bersemi di pekarangan rumah Pak Mursidin, yang juga merupakan halaman dari musala Nurul Iman. Sebelum berpamitan, kami dipersilakan Pak Mursidin untuk memetik buah parijoto. Buah asam berkhasiat ini lumayan menyegarkan indra perasa kami.

Mas Dian kembali memimpin perjalanan menembus hutan produksi warga. Jalan ini merupakan jalur yang melingkari dukuh Jerambah. Rimbun pohon cengkik, durian, dan kelapa. Lagi-lagi kami ditunjukkan bagaimana produktifnya hutan yang dikelola dengan baik. Orang yang ngomong alam Trenggalek nganggur itu lah yang sebenarnya pengangguran.

Sehabis kami melewati turunan yang sangat tajam, Mas Dian menepikan motornya di depan gudang kecil yang berada di pinggir jalan. Di depan gudang kecil itu terdapat beberapa tandan buah pisang dan beberapa butir buah kelapa. Tampaknya ini adalah gudang pengumpulan hasil bumi. Kupikir, di sini Mas Dian akan mengunjungi salah satu warga lagi. Ternyata aku salah, kami sedang berada di salah satu bekas titik pengeboran.

Lah, *ancrit*, beneran di pinggir jalan. Mas Dian berjalan di tengah semak belukar yang jaraknya hanya 3 meter dari jalan rabat. Kami langsung menemukan salah satu silinder cor bekas pengeboran. Mas Dian mengungkapkan kalau sewaktu pengeboran ini dilakukan, tidak ada masyarakat yang curiga. Beberapa warga malah ada juga yang bekerja sebagai tukang. Kala itu, masyarakat hanya tahu kalau pengeboran ini merupakan penelitian. Selayaknya penelitian, menurut Mas Dian, seharusnya penelitian ini bersifat positif bagi dunia pendidikan beserta kepentingan masyarakat. Usut punya usut, ternyata ini adalah proyek pengambilan sampel perusahaan tambang emas.

Mas Dian langsung mengajak kami untuk menyisir sisi belakang tebing. Gila, terdapat tanah longsor. Menurut Mas Dian tak pernah ada ceritanya Buluroto mengalami tanah longsor. Namun semenjak pengeboran sampel tambang emas, itulah yang terjadi. Lokasi ini memang agak jauh dari pemukiman, tetapi masyarakat sudah dibayang-bayangi kecemasan.

Padahal ini masih pengeboran, bagaimana jadinya kalau Buluroto benar-benar dieksploitasi? Ketakutan terbesar mas Dian adalah dampak ekologis semacam ini. Bencana alam terjadi karena ulah manusia itu sendiri. Sungguh gila apabila kita berani mengorbankan alam hanya demi kerakusan.

Tidak jauh dari titik longsor, kami mendengar derasnya air yang terjun dari bebatuan. Kami bergegas menuju ke salah satu jembatan tempat air itu mengalir. Mas Dian mengungkapkan bahwa Ngadimulyo memiliki puluhan sumber mata air dan ini merupakan hulu dari sungai Tawing.

Capung, kupu-kupu, serta katak menandakan bahwa kualitas air dan udara sekitar sangatlah bagus. Beberapa dari kami ada yang merekam, berfoto, bermain air, dan menikmati suasana alam yang syahdu. Lantaran perasaan yang tenteram, kami menutup petualangan ini dengan refleksi diri yang sungguh rileks.



Selama ini, penolakan masyarakat yang terdampak langsung rencana tambang emas memang kerap menemui tembok penghalang. Banyak masyarakat yang sebenarnya merasa was-was akan aktivitas penambangan. Jangankan eksploitasi, proses eksplorasi yang dilakukan oleh pihak perusahaan telah menimbulkan berbagai permasalahan bagi masyarakat. Sudah menjadi kepastian jika kita membicarakan dampak kerusakan lingkungannya.

Semenjak proses eksplorasi (yang disamarkan dengan dalih penelitian) itu sudah banyak memberikan dampak negatif bagi hubungan sosial di masyarakat. Informasi yang simpang siur, tidak jelasnya kebijakan pemerintah, wakil rakyat yang tidak turun langsung, konspirasi yang dilakukan secara diam-diam, semua ini membuat gaduh masyarakat. Pihak perusahaan tambang pasti menyadari akan hal ini.

Lambat laun masyarakat akan dibenturkan dengan konflik horizontal. Beberapa dari masyarakat (terutama para tokoh dan pengangguran) pasti sudah dikondisikan untuk menjadi pijakan perusahaan. Tidak hanya masyarakat, namun peran-peran elitis juga diserupakan, dan justru lebih nyata dampaknya. Pihak perusahaan tak henti-hentinya melakukan pendekatan dengan "memangku" berbagai kepentingan masyarakat.

Bukan lagi rahasia jika orang-orang tambang kerap berusaha memberikan bantuan untuk masjid, memberikan sejumlah bingkisan kepada beberapa warga, menjanjikan pekerjaan di perusahaan, membangun sekolah pertambangan, mendukung klub olahraga tertentu, masuk ke dalam majelis, dan usaha-usaha lain untuk "meredam" suara penolakan.

Syukur wajib dilantunkan. Selalu dan selalu lebih banyak elemen masyarakat yang menolak kehadiran tambang emas. Pipa-pipa itu, bingkisan-bingkisan itu, sapi dan kambing itu, segala iming-iming itu, tak memengaruhi keputusan masyarakat. Suara-suara yang diredam oleh pihak pro-kerakusan hanya tidak terdengar oleh telinga mereka sendiri (yang sengaja tuli).

Kami menemui dan mendengarkan secara langsung, bagaimana banyaknya lapisan masyarakat yang menyatakan untuk teguh menjaga ruang hidupnya saat ini. Meskipun demikian, ternyata masih banyak masyarakat yang merasa *ewuh, sungkan*, dan yang terburuk adalah takut untuk menyuarakan sikap penolakannya.

Banyak masyarakat desa mengeluhkan hal yang sama ketika kami temui selama proses syuting. Pemerintah beserta jajaran keamanan, baik dari tingkat atas hingga tingkat rukun tetangga, harus bisa mengakomodir suara-suara ini. Sebab suara-suara masyarakat inilah sebenar-benarnya kemaslahatan umat. Hal ini selanjutnya memang harus diteliti lebih mendalam dan wajib dituntaskan di kemudian hari.

Perasaan dan pengalaman masyarakat dalam menyampaikan pokok pikiran ini harus merdeka 100%. Jika tidak, sudah barang pasti kalau demokrasi hanyalah dongeng impian para neo-kolonialis. *Devide et impera!* Jangan kira cara-cara mereka untuk menyepelekan harga diri masyarakat itu berjalan dengan baik. Jangan kira kalau *wong nggunung totog* tidak paham apa itu ekonomi hijau.

Dalam konsep kebudayaan, manusia Jawa punya prinsip spiritual adiluhung, bernama Memayu Hayuning Bawana. Prinsip ini berpegang teguh atas sikap menjaga keselarasan alam semesta. Kita juga mengerti bahwasanya alam semesta bagi manusia Jawa tidak hanya terhenti pada lingkungan hidup dan urusan ketubuhan belaka.

Memayu Hayuning Bawana tidak berhenti pada urusan memperindah dunia yang kasat mata. Jauh daripada itu, manusia Jawa akan selalu mencita-citakan *tata, titi, lan tentrem*. Pola hidup yang tertata, hati-hati, dan tenteram. Hal inilah yang membuat manusia Jawa akan terus menerus mendapatkan kebahagiaan, kedamaian, dan keselamatan dunia akhirat.

Memayu Hayuning Bawana adalah jalan sunyi penolakan tambang emas.

Mengapa? Karena falsafah ini memang harus muncul dalam sanubari manusia terlebih dahulu. Selanjutnya falsafah ini akan tercerahkan dengan bagaimana manusia itu bersikap dalam lelaku keseharian. Kesadaran jasmani selalu berkaitan dengan kesadaran rohani.

Apabila dua kesadaran tersebut telah terjalin, selanjutnya adalah metode syukur yang tak pernah habis. Misalnya setelah bangun tidur pastilah kita akan riang gembira atas eksistensi oksigen, begitu pula keberlimpahan air yang mengalir untuk menyucikan tubuh. Hal-hal masyhur seperti ini memiliki landasan dasarnya, apa lagi kalau bukan kelestarian alam. *Rahmatan lil alamin.*

Mungkin saja, dewasa ini, falsafah yang begitu masyhur itu hanya dimiliki oleh mereka yang memiliki kesadaran ekologis. Mereka-mereka yang dalam kesehariannya selalu berinteraksi dengan alam semesta, dan tak bisa terlepas atas keberkahan itu.

Mungkin saja ibu-ibu yang sedang memeras santan, bapak-bapak yang sedang menanggulangi hama di kebun cengkih, mas-mas yang asyik mancing di laut, mbak-mbak yang bersuka ria atas mekarnya bunga *Phalaenopsis Violacea*, atau adik-adik yang *ciblon* di *mbelik* belakang sekolah. Dengan kesadaran penuh, memangnya siapa yang mau kehilangan nikmat sedemikian besarnya?

Dan sudah sangat jelas jika Memayu Hayuning Bawana bukanlah prinsip orang-orang yang pro tambang emas, sudah jelas itu. Sebab mereka memanglah orang asing yang suka teriak asing, maling yang suka teriak maling, dan *wong kang dhemen mangan wong*.

Semoga *wong Jawa ora ilang jawane*.

Membaca, Menulis, Melawan

Memahami Pertambangan Emas di Trenggalek Sebelum Menyusun Taktik Perlawanan

- Wahyu AO

Tulisan ini ditujukan kepada siapapun yang ingin memahami pertambangan emas di Trenggalek. Informasi di tulisan ini dirangkum dari berbagai sumber yang bisa kita akses sehari-hari. Rangkuman ini perlu kita baca pelan-pelan dan kita pahami sebelum menyusun taktik perlawanan terhadap pertambangan emas di Trenggalek.

Rangkuman ini akan dibagi menjadi beberapa bagian sebagai langkah awal untuk memahami pertambangan emas di Trenggalek. Ingat! Tulisan ini hanya rangkuman. Setelah membaca tulisan ini, sangat dianjurkan kepada siapapun untuk memperdalam setiap bagian informasi. Jangan biarkan rasa malas dan ketidaktahuan menguasai kepala kita.

Membaca bisa menjadi nutrisi yang sehat bagi kepala kita supaya tidak gampang dibodohi oleh pihak yang ingin menjajah ruang hidup kita.
Maka, *iqro*, bacalah....!!!

BAGIAN 1: KONSESI

Rencana tambang emas di Trenggalek itu nyata. Hanya saja, masih belum banyak warga Trenggalek yang mengetahui rencana dan menyadari potensi dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan tambang emas. Tapi, ini bukan sepenuhnya salah warga Trenggalek. Sebab, perusahaan tambang dan negara hobi untuk menyembunyikan informasi serta gemar tidak melibatkan warga dalam urusan “pembangunan”.

Oleh karena itu, perlu bagi kita untuk mengetahui di mana tempat untuk mengakses informasi tentang pertambangan. Informasi tentang rencana tambang emas di Trenggalek bisa kita akses di website Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). Tepatnya, informasi tentang perusahaan tambang emas bisa kita akses di Minerba One Data Indonesia (MODI). Sedangkan informasi tentang peta wilayah atau konsesi tambang emas di Trenggalek bisa kita akses di website Minerba One Map Indonesia (MOMI).

Informasi Perusahaan Tambang Emas di Trenggalek:

1. Klik <https://modi.esdm.go.id/portal/dataPerusahaan>
2. Anda akan masuk di website MODI ESDM
3. Di kolom nama perusahaan, ketik “sumber mineral nusantara”
4. Setelah muncul tautan, klik sumber mineral nusantara
5. Anda bisa membaca profil perusahaan seperti alamat, direksi, dan perizinan

Informasi Konsesi Tambang Emas di Trenggalek:

1. Klik <https://momi.minerba.esdm.go.id/gisportal/home/>
2. Anda akan masuk di website MODI ESDM
3. Geser layar ke bawah, lalu klik tombol “PENGUNA UMUM”
4. Anda akan masuk ke laman <https://geoportal.esdm.go.id/minerba/>
5. Di kolom pencarian, ketik “sumber mineral nusantara” lalu klik tombol “cari”
6. Anda akan menemukan peta konsesi PT Sumber Mineral Nusantara
7. Anda bisa membaca informasi mengenai perizinan konsesi itu

Selain dari website Kementerian ESDM, kita bisa mengakses peta konsesi tambang emas PT SMN melalui aplikasi Google Earth. *File KML* peta konsesi ini akan dilampirkan dalam halaman “Arsip Informasi Tambang Emas di Trenggalek”. Silakan download file kml itu, lalu masukkan ke dalam aplikasi Google Earth di smartphone, laptop, atau komputer anda.

Kita akan menemukan bahwa PT Sumber Mineral Nusantara (SMN) telah mencaplok 9 dari 14 kecamatan di Trenggalek. Luas total konsesi Izin Usaha Pertambangan Operasi Produksi (IUP OP) PT SMN yaitu 12.813,41 hektare. Tercatat sebagai konsesi tambang emas terluas di Pulau Jawa. Setelah mengetahui peta konsesi, kita perlu mengetahui kronologi pertambangan emas di Trenggalek.

BAGIAN 2: KRONOLOGI

Membaca kronologi penting sebagai bekal awal dan pintu masuk untuk memahami pertambangan emas di Trenggalek. Ada beberapa tulisan yang membahas kronologi pertambangan emas di Trenggalek.

Ada dua tulisan tentang kronologi tambang di website nggalek.co. Pertama, tulisan berjudul “Kronologi Aktivitas Tambang Emas oleh PT SMN di Trenggalek”. Kronologi ini dirangkum dari berbagai informasi yang tersedia di internet sejak tahun 2011 hingga 2021. Kita akan mengetahui siapa saja aktor yang memuluskan rencana tambang emas PT SMN di Trenggalek melalui izin-izin yang katanya “legal”.

Kedua, tulisan berjudul “Kronologi Aktivitas Tambang Emas di Trenggalek: Versi Studi AMDAL PT SMN”. Sesuai judulnya, kronologi ini berdasarkan dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) milik PT SMN. Dokumen AMDAL ini terbit tahun 2018. Salah satu poin penting dalam kronologi ini adalah pihak PT SMN mengklaim bahwa masyarakat menyetujui adanya tambang emas di Trenggalek. Padahal, sejak 2013, warga Trenggalek di berbagai desa sudah tegas menolak tambang emas. Penolakan itu tetap disuarakan hingga Prabowo menjadi presiden dan seterusnya.

Berikutnya, kronologi serta kajian dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Jawa Timur dengan judul “Menolak Pertambangan Emas Terbesar di Pulau Jawa dan Kepunahan Massal”. Kronologi ini melengkapi informasi dari kronologi sebelumnya. Penolakan tambang emas yang disuarakan oleh warga bersama Bupati Trenggalek, Mochamad Nur Arifin, tahun 2021 dibalas oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) pada tahun 2022. KESDM mengabaikan suara penolakan dan tetap memberi lampu hijau kepada PT SMN untuk merampas ruang hidup warga Trenggalek.

Kemudian, kronologi yang termuat dalam penelitian berjudul “Aksi Kewargaan Membela Hak Ekologi Warga Trenggalek: Analisis Ideologis, Lingkungan, dan Teologis”. Penelitian ini ditulis oleh Yayum Kumai dan diterbitkan di Jurnal HAM pada tahun 2023. Penelitian ini perlu dibaca karena memuat kronologi bahwa penelusuran tambang emas di Trenggalek sudah dilakukan sejak jaman penjajahan Belanda.

Setidaknya, itulah beberapa sumber informasi kronologi pertambangan emas di Trenggalek yang perlu kita baca. Sekali lagi, iqro, bacalah....!!! Sebab negara dan perusahaan tidak ingin kita sadar bahwa kita sedang dijajah.

BAGIAN 3: PERIZINAN DAN AKTOR

Setelah membaca kronologi pertambangan emas di Trenggalek, setidaknya kita mulai tahu apa saja izin-izin tambang yang sudah diterbitkan dan siapa saja aktor yang memberikan izin-izin tambang itu. Kita tahu bahwa izin-izin tambang itu sengaja diterbitkan tanpa mendengarkan suara penolakan dari warga. Kita harus sadar bahwa selama ini hak kita untuk bersuara telah dirampas oleh negara. Dan kita tidak boleh diam, pasrah, manut, atau tunduk oleh kesewenang-wenangan yang diciptakan negara.

Kita berhak protes karena Soeharto, Bupati Trenggalek, pada tahun 2005 menerbitkan izin eksplorasi tambang emas untuk PT SMN. Kita berhak protes karena Mulyadi WR, Bupati Trenggalek, pada tahun 2013 memperpanjang izin eksplorasi tambang emas.

Kita berhak protes karena Emil Elestianto Dardak, Bupati Trenggalek, pada tahun 2016 menerbitkan izin lingkungan eksplorasi tambang emas. Kita berhak protes karena Gubernur Jawa Timur, Soekarwo, pada tahun 2016 memperpanjang izin eksplorasi tambang emas. Kita berhak protes karena Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Kepala Dinas PMPTSP, Aries Mukiyono, pada tahun 2019 menerbitkan izin eksploitasi tambang emas. Kita juga berhak protes karena Jokowi, Presiden Indonesia, pada tahun 2020 menerbitkan UU Cipta Kerja dan UU Minerba, sehingga menjauhkan suara dan partisipasi warga untuk membatalkan izin-izin tambang.

Tentu masih banyak aktor-aktor yang terlibat dalam rencana pertambangan emas di Trenggalek. Ingat dan jangan lupa! Aktor-aktor itulah yang menjadi penyebab ruang hidup di Trenggalek dirampas dan dirusak ketika tambang emas beroperasi di kemudian hari. Memang, PT SMN sudah mendapatkan izin eksplorasi tambang emas yang katanya “legal”. Izin itu juga menyebutkan “tambang emas DMP”. DMP kepanjangan dari “dan mineral pengikutnya”. Artinya, tidak hanya tambang emas, PT SMN dicap legal oleh negara untuk mengeksploitasi mineral pengikut yang ada di konsesi tambang emas, bisa berupa tembaga, dan lain-lain.

Meski sudah mendapat izin eksploitasi, PT SMN tidak serta merta bisa melakukan kegiatan eksploitasi tambang emas di Trenggalek. Mengapa? Sebab masih ada perizinan lainnya yang belum dipenuhi oleh PT SMN. Seperti Persetujuan Penggunaan Kawasan Hutan (PPKH). Jika PT SMN melakukan kegiatan pertambangan tanpa PPKH, mereka melanggar UU Kehutanan nomor 41 Tahun 1999, dengan ancaman pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah). Jika kita kembali membaca kronologi pertambangan emas di Trenggalek, PT SMN terlihat cukup lihai untuk menghindari konsekuensi hukum dari undang-undang yang berlaku. Bahkan, mereka juga sering mengklaim bahwa kegiatan tambang emas itu legal, sudah ada Izin Usaha Pertambangan Operasi Produksi (IUP OP) atau izin eksploitasinya, sudah ada Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), sudah sesuai dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), dan klaim-klaim lainnya.

Padahal, izin eksploitasi itu tidak benar-benar mendengarkan suara penolakan dari warga. Padahal, AMDAL yang disusun tidak menyebutkan seluruh jumlah sumber air di wilayah konsesi dan tidak memasukkan berbagai potensi bencana alam. Padahal, RTRW di Trenggalek tidak memberi ruang untuk pertambangan emas.

BAGIAN 4: MELINDUNGI

Kita perlu melindungi diri dan ruang hidup kita dari berbagai kekerasan serta kerusakan yang disebabkan oleh perusahaan tambang. Penting untuk membaca berbagai informasi, salah satunya “Buku Saku Upaya Hukum Orang Biasa dalam Menghadapi Kejahatan Bisnis Pertambangan”. Buku ini diterbitkan oleh Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) pada tahun 2023.

Dalam buku itu, kekerasan yang sering dilakukan perusahaan tambang kepada warga di berbagai daerah yaitu kriminalisasi. Pola atau upaya kriminalisasi biasa terjadi jika warga melakukan upaya perlawanan mempertanyakan dan menolak tambang. Kriminalisasi warga penolak tambang adalah upaya mematikan gerakan warga yang mempertahankan ruang hidup dan sumber kehidupannya.

Oleh karena itu, kita perlu mengetahui bahwa kita bisa melindungi diri berdasarkan UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH). Pasal 66 UU PPLH menyatakan:

“Setiap orang yang memperjuangkan hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat tidak dapat dituntut secara pidana maupun digugat secara perdata.”

Terbaru, pada Agustus 2024, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengeluarkan Peraturan Menteri (Permen) LHK No. 10 Tahun 2024 yang bertujuan memberikan perlindungan hukum kepada individu dan organisasi yang memperjuangkan hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Kemudian, upaya untuk melindungi ruang hidup jika perusahaan tambang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Kita bisa mengumpulkan bukti dokumen, foto, video dan verifikasi lapangan hingga titik koordinat serta kesaksian warga setempat dan juga korban. Lalu, mengadu dan melaporkan tentang pelanggaran dan kejahatan bisnis pertambangan kepada pihak yang berwenang untuk menindak sesuai ketentuan perundang-undangan.

Pengetahuan ini perlu kita perdalam, diskusikan, dan sebar luaskan kepada orang-orang di sekitar kita. Waspadalah! Dalam praktiknya, perusahaan tambang, aparat, dan pemerintah sering melakukan kejahatan seperti mengabaikan praktik pencemaran dan kerusakan lingkungan yang terjadi, mengabaikan laporan warga, serta tidak melaporkan hasil pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup di wilayah pertambangannya.

JATAM mencatat, aturan-aturan menyangkut pertambangan seringkali ditabrak dan dibongkar susun para pengurus negara dalam setiap rezim kekuasaan politik yang selalu diselimuti kepentingan para pelaku bisnis tambang. Pada akhirnya, ragam pelanggaran hukum terjadi, perangkat-perangkat negara bergerak secepat kilat, memastikan kepentingan pelaku bisnis tak terganggu.

Pada situasi ini, rakyat dikondisikan sebagai “pihak yang kalah”. Negara yang ditunggangi pebisnis pun dengan mudah mengobrak-abrik hutan, memindahkan kampung-kampung, mengusir dan mengkriminalisasi warga, lalu dengan mudah menguasai tanah beserta seluruh yang ada di atasnya demi meraup keuntungan berlipat-ganda.

Maka dari itu, kita sebagai warga perlu melakukan berbagai upaya perlindungan dari orang-orang jahat yang ingin merampas ruang hidup kita. Membaca, menulis, ngobrol, berdiskusi, merekam, berjejaring. Lakukan apapun. Siapkan taktik dan strategi paling baik untuk mempertahankan hak hidup kita.

BAGIAN 5: MENULIS

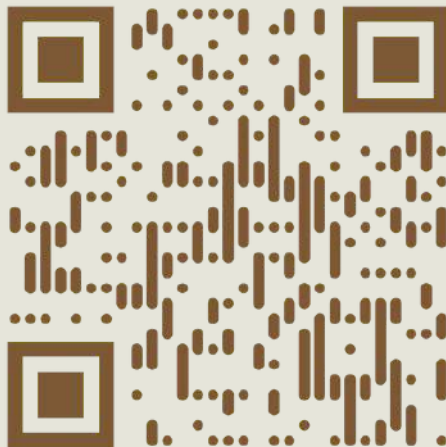
Seperti yang ditegaskan dalam awal tulisan ini: “Membaca bisa menjadi nutrisi yang sehat bagi kepala kita supaya tidak gampang dibodohi oleh pihak yang ingin menjajah ruang hidup kita.” Selayaknya tubuh kita bekerja, setelah mendapat nutrisi kita bisa menggerakkan tubuh untuk melakukan berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan penting untuk melawan pertambangan emas di Trenggalek adalah menulis!

Dalam konteks pertambangan emas di Trenggalek, kegiatan menulis memiliki dampak yang cukup efektif ketika tambang emas belum beroperasi, belum mengeruk tanah, belum memabat hutan, serta belum meledakkan bukit dan gunung. Dalam istilah pertambangan, kondisi ini disebut sebagai tahap eksplorasi. Jelas menulis bisa menjadi taktik perlawanan yang efektif. Sebab tulisan bisa mengungkapkan ketidakberesan perizinan tambang, aktor-aktor tambang, dan potensi kerusakan lingkungan akibat tambang. Selain itu, tulisan juga memiliki fungsi yang penting sebagai arsip. Arsip ini berfungsi sebagai pengetahuan warga dan bekal untuk melawan segala narasi atau janji-janji palsu pihak tambang.

Kita bisa memulai menulis sekarang juga. Setelah membaca peta konsesi, kronologi, perizinan, aktor, hukum, dan lain sebagainya, tulislah apapun yang ada di pikiran kita. Tulisan itu bisa kamu terbitkan di mana pun, mulai dari status whatsapp, facebook, instagram, hingga media massa di Trenggalek.

Beberapa tema yang penting untuk ditulis pada tahap eksplorasi tambang seperti nama, jumlah, dan cerita tentang sumber mata air. Tulisan tentang sungai, hutan, bukit, gunung, serta potensi alam Trenggalek yang akan terancam rusak dan hilang akibat tambang emas. Sering-seringlah *jagongan/ngobrol* dengan teman, keluarga, dan tetangga. Tulis segala keresahan warga ketika tambang emas masuk di desa-desa.

Arsip Informasi Tambang Emas di Trenggalek



Pindai di sini

Nyalakan
api
keberanian
di dalam
hati dan
menulislah!

<i>Amit</i>	Permisi, maaf
<i>Backlight</i>	Intensitas pencahayaan pada latar belakang
<i>Blendrang</i>	Sayuran yang telah dihangatkan
<i>Bleyer-bleyer</i>	Menggeber mesin
<i>Cawe-cawe</i>	Ikut campur
<i>Ciblon</i>	Bermain air, mandi di sumber air luar ruangan
<i>Deforestasi</i>	Penggundulan hutan
<i>Divide et impera</i>	Politik pecah belah ala kolonial
<i>Disangoni</i>	Diberikan pesangon atau oleh-oleh, bisa berupa uang atau barang
<i>Doxing</i>	Tindakan mengungkapkan informasi pribadi seseorang di media publik atau di internet tanpa izin
<i>Eksplorasi</i>	Proses pencarian informasi secara mendalam dengan cara menjelajahi wilayah baru ataupun benda asing
<i>Eksplorasi</i>	Pencarian potensi yang sebelumnya sudah diketahui melalui kegiatan eksplorasi
<i>Ewuh</i>	Perasaan tidak enak diri
<i>Footages</i>	Stok gambar dari perekaman video maupun foto
<i>Gigs</i>	Pertunjukan musik dengan skala kecil
<i>Jabang bayik</i>	Ekspresi kekagetan, bisa juga untuk ekspresi tidak suka atau tidak setuju
<i>Jurnalisme warga</i>	Praktik masyarakat yang terlibat dalam jurnalistik
<i>Keprabon</i>	Rumah warisan atau turun-temurun

<i>Konsesi</i>	Bentuk perjanjian yang mengatur pemanfaatan lahan oleh pihak lain atas izin dari pemilik atau pemerintah
<i>Leres</i>	Betul atau benar, dalam bahasa Jawa
<i>Mbelik</i>	Sumber mata air dengan skala luasan kecil
<i>Mokel</i>	Aktivitas membatalkan puasa dengan sengaja
<i>Mooi Indie</i>	Aliran seni lukis yang populer di Hindia Belanda, dikenal dengan pemandangan alam yang indah dan eksotis serta penggambaran kehidupan masyarakat pribumi
<i>Nasi Gekok</i>	Makanan khas Trenggalek berupa nasi yang dikukus bersama sambal pedas dan aneka jenis lauk, dibungkus daun pisang
<i>Ndhredheg</i>	Berdebar, dalam bahasa Jawa
<i>Nggalek</i>	Penyebutan populer untuk “Trenggalek”
<i>Reyeng</i>	Wadah ikan untuk pemindangan berupa anyaman bambu
<i>Stonk</i>	Plesetan dari kata <i>stock</i> (saham) dalam bahasa gaul internet
<i>Sustainable</i>	Keberlanjutan, dalam bahasa Inggris
<i>Teologi</i>	Studi tentang agama, spiritualitas, dan Tuhan
<i>Wedana</i>	Nama pemimpin kewedanaan pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia. Kewedanaan merupakan wilayah administrasi di bawah kabupaten dan di atas kecamatan.
<i>Wong nggunung totog</i>	Penggambaran orang yang lahir dan hidup di pegunungan
<i>Wong tani klethuk</i>	Penggambaran orang dengan aktivitas keseharian hanya dengan bertani

Hai

Semoga kamu dalam keadaan baik. Terima kasih sudah membeli kaos ataupun zine ini.

Kali ini kami mengabarkan bahwa Trenggalek sedang terancam tambang emas. Sebagai upaya pengarsipan, kami membuat film dokumenter tentang gerakan kewargaan menolak tambang emas di Trenggalek.

Hasil penjualan kaos dan zine sepenuhnya kami gunakan untuk mengantar film ini menjelajah desa-desa di Trenggalek. Supaya semua rakyat tahu dan berani bersuara menolak tambang. Sehingga, ruang hidup kami tidak dirampas dan dirusak.

Sekali lagi, terima kasih sudah mendukung upaya kami melawan dengan riang gembira.

Salam sayang,
Cah-cah Nggalek.

